

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Objek

Objek rancangan adalah pondok pesantren dengan judul Pondok Pesantren Entrepreneur di Kota Malang.

##### 2.1.1 Definisi Objek

###### 2.1.1.1 Definisi Pondok

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994, 18), secara etimologi Pondok berasal dari kata *Funduq* yang berarti hotel atau tempat menginap. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Depdiknas (2008, 1118), Pondok memiliki arti bangunan untuk tempat tinggal sementara; bangunan tempat tinggal yg berpetak-petak yg berdinding bilik dan beratap rumbia; madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Berdasarkan beberapa definisi di atas, Pondok berarti tempat tinggal sementara yang terdiri atas beberapa bilik/kamar dalam rangka untuk mengaji atau belajar ilmu Agama Islam.

###### 2.1.1.2 Definisi Pesantren

Pengertian secara etimologi berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Depdiknas (2008, 1093), Pesantren berarti Asrama tempat santri untuk mengaji. Santri yang merupakan kata dasar dari pesantren berasal dari bahasa asing yang memiliki beberapa versi. Salah satunya yaitu menurut C.C. Berg (1932, 257), santri berasal dari kata *shastri* yang berasal dari bahasa India, yang memiliki makna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli

kitab suci Agama Hindu. Seiring dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia, kata santri yang maknanya berkaitan dengan agama Hindu dan budha, juga digunakan oleh agama Islam. Berdasarkan perspektif modern yang berkembang dengan budaya Islam, makna santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2008, 1266) berarti orang yang mendalami agama Islam atau orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Secara terminologi, ada beberapa pendapat tentang pemakaian kata pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid (2001, 17), pesantren berarti tempat di mana santri tinggal. Menurut Mahmud Yunus (2001, 231), mendefinisikan pesantren sebagai tempat santri belajar agama Islam. Sedangkan menurut Abdurrahman Mas'ud (2000, 171), mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri mencurahkan waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.

Dari definisi di atas, antara kata pondok dan pesantren memiliki korelasi yang erat kaitannya. Kata pondok dan pesantren kini menjadi satu kesatuan kata yaitu Pondok Pesantren yang bermakna tempat tempat tinggal untuk santri dalam menuntut ilmu Agama Islam.

#### 2.1.1.3 Definisi *Enterprenenur*

*Enterpreneur* merupakan kata yang berasal dari bahasa asing yang berarti Kewirausahaan. Wirausaha yang merupakan kata dasar dari kewirausahaan, didefinisikan oleh Kao dan Stevenson pada buku *Leadpreneurship* karya A.B. Susanto (2009, 2) sebagai usaha untuk menciptakan nilai melalui adanya peluang bisnis, manajemen pengambilan risiko yang disesuaikan dengan peluang yang ada, serta melalui keterampilan komunikatif dan manajemen guna mobilisasi

sumber daya, finansial, dan material yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek-proyek yang ada. Dengan kata lain, kewirausahaan berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya dalam memproduksi sesuatu dalam rangka mendapatkan keuntungan yang dimulai sendiri dengan proses yang teratur, mulai dari permodalan, pemasaran, produksi, atau pemberian jasa.

#### 2.1.1.4 Definisi Pondok Pesantren *Entrepreneur*

Berdasarkan definisi operasional yang mengacu pada arti tiap kata di atas, Pondok Pesantren *Entrepreneur* berarti asrama atau tempat tinggal santri untuk belajar ilmu Agama Islam, serta belajar berperan dalam kegiatan wirausaha. Pondok Pesantren *Entrepreneur* memiliki dua bidang yang diutamakan dalam hal akademiknya. Pertama, pendidikan Agama Islam layaknya pondok pesantren di Indonesia pada umumnya, yang mengajarkan tentang Tauhid, Fiqih, dan Akhlak, serta pengembangan ilmu-ilmu tersebut, dan tidak lupa pula integrasinya dengan ilmu pengetahuan umum. Kedua, pelatihan ketrampilan wirausaha, di mana santri diajak untuk merasakan resiko memulai usaha dan merasakan keuntungan yang mereka hasilkan sendiri, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman pada prakteknya.

### 2.1.2 Tinjauan Pondok Pesantren

#### 2.1.2.1 Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Sebelum mengarah pada objek rancangan Pondok Pesantren *Entrepreneur*, perlu kiranya untuk mengulas asal-usul pondok pesantren serta sejarah perkembangannya. Pondok pesantren yang kini memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, tentu memiliki sejarah yang penting

bagi bangsa Indonesia. Dengan mengetahui sejarah perkembangannya, diharapkan pondok pesantren *entrepreneur* dapat mewujudkan keberlangsungan budaya pesantren yang dibawa para leluhur pada zaman dahulu.

Menurut Imam Bawani dkk. (2011, 47), sejarah pesantren dimulai dari dijadikannya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam, diperkenalkan oleh para wali yang menyebarkan agama Islam di Nusantara. Sekitar abad XIII, ketika Islam di dunia sedang lemah akibat kealahannya dalam Perang Salib, Islam secara perlahan masuk ke Indonesia melalui kegiatan perdagangan dunia. Para wali mengajarkan Islam kepada masyarakat Indonesia yang sebelumnya mayoritas penganut Hindu, Budha dan Animisme dengan mengadaptasi metode *zawiyah*. Metode *zawiyah* merupakan metode pembelajaran agama Islam dari timur tengah yang mula-mula dilakukan di dalam masjid secara berkelompok sesuai dengan diversifikasi aliran masing-masing. Kemudian metode *zawiyah* tersebut berkembang menjadi metode transmisi keagamaan secara teratur yang dikenal dengan pesantren. Pada masa itu, pesantren memiliki peran penting dalam sejarah munculnya kesultanan di Indonesia. Banyak tokoh kesultanan yang lahir melalui pesantren, salah satunya Kesultanan Demak Bintoro di Jawa Tengah yang lahir dari pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri di Gresik. Keberhasilan pondok pesantren dalam melahirkan sosok pemimpin yang bijak pada masa itu, menyebabkan pondok pesantren memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan masyarakat dan budayanya. Sehingga pondok pesantren dapat disebut sebagai *Community Based Education Management* atau manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Karena pada masa itu keilmuan yang

berkembang pada masyarakat Islam di dunia hanya ilmu agama, maka materi yang diajarkan di pesantren fokus pada ilmu agama Islam saja.

Setelah mengalami masa keemasan, pondok pesantren mengalami tiba-tiba mengalami keredupan ketika para bangsa kolonial datang ke Indonesia. Mereka melemahkan pusat-pusat pemerintahan Islam di Indonesia hingga kesultanan pun runtuh dan berganti dengan pemerintahan Belanda. Posisi pondok pesantren pun terdesak dengan tekanan yang diberikan pemerintah Belanda. Kemudian santri dan para ulama pondok pesantren berupaya mengasingkan diri ke tempat terpencil untuk menghindari dari pemerintah kolonial di kota. Tindakan sembunyi-sembunyi tersebut atau lebih dikenal dengan *'uzlah*, dimanfaatkan santri untuk menyiapkan bekal jika sewaktu-waktu ada kesempatan untuk melawan penjajah. Semangat untuk berjihad pun muncul dari kalangan santri dan ulama sehingga muncul pengajaran ilmu-ilmu bela diri seperti kanuragan dan lain sebagainya. Melalui sistem *'uzlah* serta pendidikan ilmu bela diri itulah yang menunjukkan sikap patriotisme dan nasionalisme dari kalangan pesantren.

Akan tetapi, sikap patriotisme dan nasionalisme pada kalangan pesantren agaknya berdampak kurang baik terhadap santri dan perkembangan pesantren pada umumnya setelah kemerdekaan Indonesia. Sistem *'uzlah* yang diterapkan pada pesantren sebagai pertentangan terhadap pemerintah kolonial mempersempit kualifikasi bidang ilmu serta keterampilan modern dari para santri. Sehingga setelah Indonesia merdeka, santri tidak sanggup untuk mengambil peran dominan pada pemerintahan di Indonesia maupun bidang-bidang lain.

Menyadari hal tersebut, kalangan pesantren kemudian membenahi diri dalam beberapa aspek yang kiranya perlu untuk ditambahkan sesuai tuntutan kemerdekaan. Sebagian besar pesantren melakukan perubahan besar-besaran pada sistem pendidikannya. Wujud nyatanya yang sangat terlihat yaitu dibukanya pendidikan model madrasah yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama Islam saja, namun juga ilmu pengetahuan umum. Sekolah umum pun dibuka di dalam lingkup pondok pesantren dan tidak jarang pula yang membuka perguruan tinggi. Selain itu muncul pendidikan khusus keterampilan dan unit kegiatan yang bergerak di bidang pembinaan lingkungan hidup, koperasi, dan lembaga lainnya di pondok pesantren. Bahkan muncul pula pondok pesantren yang fokus pada pembinaan orang-orang berkebutuhan khusus semacam panti rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Dari perkembangan pondok pesantren di Indonesia, dapat dilihat bahwa pondok pesantren memiliki fleksibilitas dalam sistem pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman serta kebutuhan masyarakat. Dengan perkembangan modernisasi yang melaju pesat, sehingga kebutuhan masyarakat akan keterampilan dan pendidikan formal maupun agama yang ditawarkan oleh pondok pesantren sangatlah tinggi. Maka, sekali lagi pondok pesantren berpeluang dalam melahirkan sosok pemimpin muda yang berpengetahuan tinggi serta berakhlak yang mulia.

### 2.1.2.2 Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhzyari Dhofier (1994, 44-45), unsur-unsur yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain, di antaranya yaitu:

#### 1. Kyai

Kyai sebagai pemegang peran paling esensial pada pondok pesantren. Kyai sebagai pendiri, pengasuh, serta pengajar dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Maka dari itu, pengaruh kyai pada kualitas pondok pesantren sangatlah tinggi. “Kelimuan yang mendalam, kewibawaan yang tinggi, serta keterampilan dalam memimpin sangat diperlukan oleh kyai untuk membangun sebuah pondok pesantren” (Walsh, 2002: 8).

#### 2. Santri

Sama seperti kyai, santri juga merupakan elemen penting pada pondok pesantren. Bagaimana tidak, sebuah lembaga belum bisa dikatakan sebagai pondok pesantren jika belum ada santrinya. Santri adalah orang yang belajar kepada kyai di pondok pesantren. Dalam posisinya di pondok pesantren, santri dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama disebut sebagai Santri *Kalong*, yaitu santri yang tidak bermukim di pondok pesantren. Biasanya santri *kalong* merupakan santri yang tempat tinggalnya dekat dengan lokasi pondok pesantren, sehingga tidak keberatan jika santri tersebut harus pulang pergi untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Kedua yaitu santri mukim, adalah santri yang

bermukim di asrama pondok pesantren. Biasanya santri mukim berasal dari daerah yang jauh.

### 3. Masjid

Sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, masjid juga dikenal sebagai tempat untuk interaksi sosial. Majelis ta'lim atau majlis pendidikan Islam biasanya menempatkan diri di dalam sebuah masjid. Maka masjid menjadi unsur yang erat kaitannya dengan tradisi pendidikan Islam di seluruh dunia. Sehingga masjid menjadi bangunan yang pertama-tama dibangun oleh kyai dalam mendirikan sebuah pondok pesantren dan posisinya berada di dekat rumah kyai.

### 4. Pondok/Asrama

Santri yang berasal dari daerah yang jauh, dianjurkan untuk bermukim di asrama pondok pesantren. Pondok/asrama selain sebagai tempat istirahat para santri, juga sebagai tempat melatih kemandirian dan sosialisasi. Seiring berkembangnya pondok pesantren, di dalam pondok/asrama tidak hanya menyediakan kamar-kamar bagi santri saja, namun sudah dilengkapi oleh fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, seperti: lapangan olahraga, kantin, bahkan disediakan ladang ataupun lahan peternakan bagi pondok pesantren yang mengembangkan keahlian wirausaha. Dari kebutuhan ruangnya, bangunan asrama laki-laki dengan asrama perempuan harus dipisahkan.

## 5. Kitab-Kitab Islam Klasik / Kitab Kuning

Jika sudah terdapat kyai sebagai pengajar, santri sebagai penerima pelajaran, masjid dan pondok/asrama sebagai tempat belajar, ada pula kitab-kitab Islam klasik sebagai bahan ajar untuk santri. Kitab Islam klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning, merupakan kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu agama Islam. Ada delapan cabang ilmu yang semuanya tertulis pada kitab-kitab Islam klasik, antara lain: *Nahwu-shorof*, Tauhid, *Fiqih*, *Ushul Fiqh*, *Tassawuf*, Tafsir, Aqidah, dan cabang ilmu lainnya seperti: *balaghah*, dan *Tarikh*. Pengajaran kitab klasik biasanya bertahap, mulai dari kitab-kitab sederhana, hingga kitab-kitab yang lebih mendalam.

### 2.1.2.3 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren menurut Zuhairini (1997, 212) pada awalnya merupakan transformasi dari sistem pendidikan di surau atau langgar yang dilakukan di desa-desa. Murid mendengarkan apa yang diajarkan guru dengan posisi saling berhadapan dan duduk bersila di lantai. Sama halnya dengan cara belajar mengajar di pondok pesantren juga seperti itu, namun materi pengajaran serta jadwalnya lebih tertata. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994, 28) sistem pengajaran pada pondok pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan*. *Sorogan* ialah proses belajar mengajar yang dilakukan secara individu oleh seorang santri dengan seorang kyai atau asisten kyai. *Sorogan* biasanya dilakukan oleh santri yang sudah menguasai bacaan al Quran agar lebih mendalami ilmu-ilmu agama. Berikutnya yaitu *wetonan* atau

*bandongan*, merupakan sistem pendidikan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok santri dengan seorang kyai atau ustadz sebagai pengajarnya. Sistem *wetonan* ini merupakan metode pembelajaran yang umumnya digunakan pada pondok pesantren.

#### 2.1.2.4 Jenis Pondok Pesantren

Berdasarkan sifat dari tradisi pendidikan pesantren, Yasmadi (2002, 70) membedakan pesantren menjadi dua jenis yaitu Pesantren *Salaf* (tradisional), dan pesantren *Kholaf* (modern).

##### 1. Pondok Pesantren *Salaf* (Tradisional)

Menurut Yasmadi (2002, 70) pesantren salaf atau salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Karena bidang ilmu yang dipelajari lebih banyak tentang agama, sehingga kebutuhan ruang akan sarana pendidikan tidaklah banyak. Pengajian dilakukan dengan metode *sorogan* (individu) dan *wetonan* (kolektif) dengan posisi lesehan dan saling berhadapan antara guru dan murid. Pengajian kitab biasanya dilakukan di dalam serambi masjid pondok jika dilakukan secara kolektif, dan di ruang khusus untuk pengajian sorogan. Untuk tempat mukim santri ditempatkan pada asrama dengan kondisi apa adanya, dan satu kamar diisi oleh beberapa santri tanpa adanya ranjang atau tempat tidur. Kondisi asrama santri salaf yang cenderung apa adanya ini, merupakan wujud tirakat bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu. Tradisi mandi para santri salaf dilakukan di sungai atau di sebuah kolam

besar yang juga digunakan untuk kegiatan cuci mencuci dan kegiatan lainnya yang membutuhkan air bersih. Untuk kegiatan kakus, masih menggunakan cara kuno yaitu jamban, atau jika kondisi pesantren jauh dari sungai digunakan kloset khusus yang ditempatkan terpisah dengan kolam pemandian. Untuk kebutuhan sehari-hari, santri menyiapkan semuanya secara mandiri, termasuk untuk makan. Mereka memasak makanan sendiri, dan memakannya bersama-sama, sehingga nilai kekeluargaan pada pondok pesantren ini sangatlah tinggi. Tak jarang juga, kyai yang menggunakan jasa santrinya untuk bekerja kepadanya, dengan bercocok tanam atau beternak milik kyai tersebut. Namun, sikap santri yang sangat taqdim kepada kyainya tersebut membuatnya tidak berani menolak perintah kyai dan senantiasa menurut jikalau diberi perintah apapun. Nilai-nilai inilah yang sudah jarang kita jumpai kini, seiring dengan lunturnya tradisi pondok salaf.

## 2. Pondok Pesantren Kholaf (Modern)

Adanya pondok pesantren kholaf atau modern merupakan wujud penyesuaian standar pendidikan nasional di Indonesia. Selain asrama, masjid, dan tempat untuk mengaji, pondok pesantren modern juga menyediakan sekolah umum berbasis agama yang juga berisi kurikulum nasional. Sekolah atau madrasah pada pondok pesantren berupa sekolah terpadu mulai dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), serta

sekolah-sekolah keahlian yang sederajat seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan lain sebagainya. Bahkan untuk mencapai tingkat pendidikan tertinggi, tidak jarang pondok pesantren yang menyediakan Perguruan Tinggi. Namun, ada pula pondok pesantren dengan model pondok pesantren modern tetapi tidak menyediakan lembaga pendidikan formal di dalam pondok. Dengan kata lain, santri yang belajar dipondok tersebut diwajibkan untuk belajar di sekolah atau madrasah, namun mereka bebas memilih sekolah di luar lembaga pondok. Sehingga kegiatan belajar mengajarnya pun perlu untuk dipisahkan antara kegiatan belajar di asrama atau di pondok yang khusus untuk pelajaran agama, dengan kegiatan belajar di sekolah atau madrasah. Pada umumnya, kegiatan belajar di pondok dilakukan antara sore hari hingga malam hari dan pada waktu subuh harinya hingga menjelang pagi. Pagi hari hingga sore hari kegiatan belajar santri beralih di sekolah maupun madrasah masing-masing yang disediakan oleh pengelola pondok pesantren. Kondisi tempat tinggal santri atau asramanya pun lebih baik. Pengadaan ranjang atau tempat tidur bagi santri serta pembatasan jumlah santri dalam kamar sudah diterapkan pada pondok pesantren kholaf. Kegiatan MCK pun lebih teratur dan bersih, demi menjaga kesehatan santri. Fasilitas lainnya yang memberi kemudahan bagi santri juga tersedia, seperti kantin dan koperasi, sehingga santri tidak perlu lagi memasak sendiri.

#### 2.1.2.5 Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren

Terlepas dari pembahasan antara pondok pesantren *salaf* dan *kholaf*, Ridwan Nasir (2005, 88) mengungkapkan pondok pesantren ideal yang menjadi salah satu tipologi pesantren yang sedang berkembang saat ini, memiliki kurikulum yang secara umum dapat dibedakan menjadi tiga bagian, antara lain:

##### 1. Ilmu Agama

Yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain adalah penekanan pendidikan pada ilmu agama. Pangajaran ilmu agama melalui pengkajian kitab-kitab agama Islam klasik atau kitab kuning dengan metode *sorogan* (individu) atau *wetonan* (kolektif). Ilmu-ilmu agama yang diajarkan antara lain: Nahwu-Shorof, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Al Quran dan Hadits, serta pengembangan dari ilmu-ilmu tersebut. Ilmu agama memang menjadi syarat sebuah lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren.

##### 2. Ilmu Umum

Pendidikan ilmu umum, yang meliputi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, matematika, Bahasa Indonesia dan lain sebagainya merupakan perwujudan integrasi ilmu pada pondok pesantren. Kurikulum ilmu umum di pondok pesantren mengikuti kurikulum nasional dan metode pengajarannya juga sama seperti sekolah lain pada umumnya.

### 3. Ekstrakurikuler

Merupakan ilmu tambahan yang diajarkan kepada santri dalam rangka meningkatkan keterampilan dan memperluas pengetahuan yang tidak diajarkan pada kurikulum agama maupun umum. Ekstrakurikuler pada umumnya mengarah pada hobi seperti olahraga dan seni, serta keterampilan *skill* seperti pendidikan kewirausahaan, jurnalis, perbankan, dan lain sebagainya. Fasilitas ekstrakurikuler memang belum tersedia di semua pondok pesantren modern. Sebagian besar pondok pesantren modern yang menerapkannya sistem pondok pesantren ideal ini sebagai bekal santri setelah terjun ke masyarakat, di samping ilmu agama dan ilmu umum.

#### 2.1.3 Tinjauan *Entrepreneur*

##### 2.1.3.1 Konsep *Entrepreneurship* dan Ciri-Ciri *Entrepreneur*

*Entrepreneurship* atau kewirausahaan akan muncul apabila ada keberanian dari seseorang untuk mengembangkan usaha secara kreatif dengan resiko-resiko yang akan diterimanya. “Proses kewirausahaan meliputi semua aktifitas, fungsi, dan tindakan dalam rangka untuk mendapatkan peluang dan mendirikan organisasi usaha” (Suryana, 2001). “Esensi dalam kewirausahaan adalah penciptaan nilai tambah di pasar dengan mengkombinasikan antara sumber daya dengan penambahan hal-hal baru untuk dapat bersaing” (Kemdiknas, 2010: 16). Menurut Zimmerer (1965: 51), nilai-nilai tambah yang dapat diterapkan untuk bisa bersaing dapat diperoleh dengan cara antara lain:

- *Developing new technology*, penemuan teknologi inovatif.
- *Discovering new knowledge*, pengembangan ilmu pengetahuan baru.
- *Improving existing products or services*, perbaikan produk barang dan jasa yang sudah ada.
- *Finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*, penemuan cara lain untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit.

Menurut strategi usaha tersebut, kewirausahaan merupakan sebuah proses pembentukan karakter yang kreatif dalam segala hal untuk memajukan usahanya dengan meningkatkan penghasilan baik itu dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adapun karakter dari seorang entrepreneur atau wirausaha yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa mempertahankan dan mengembangkan usahanya menurut Meredith dalam Pusposutardjo (1991) yang akan nampak pada tata kelakuan berikut:

Tabel 2.1: Bentuk Tata Kelakuan Karakteristik Wirausaha

Karakteristik	Bentuk Tata Kelakuan
Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja penuh keyakinan</li> <li>• Tidak kebergantungan dalam melakukan pekerjaan</li> </ul>
Berorientasi pada tugas dan hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi kebutuhan akan prestasi</li> <li>• Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras</li> <li>• Berinisiatif</li> </ul>
Berani mengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani dan mampu mengambil resiko kerja</li> <li>• Menyukai pekerjaan yang menantang</li> </ul>
Berjiwa kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertingkah laku sebagai</li> </ul>

	<p>pemimpin yang terbuka menerima kritik dan saran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain</li> </ul>
Berfikir ke arah hasil (manfaat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kreatif dan inovatif</li> <li>• Luwes dalam melaksanakan pekerjaan</li> <li>• Mempunyai banyak sumber daya</li> <li>• Serba bisa dan berpengetahuan luas</li> </ul>
Keorisinilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berfikiran menatap ke depan</li> <li>• Perspektif</li> </ul>

Sumber: Kemendiknas (Pengembangan Pendidikan Wirausaha)

Meskipun karakter-karakter tersebut merupakan syarat bagi wirausaha, namun profesi lain diluar dunia wirausaha pun membutuhkan karakter-karakter tersebut. Dari sinilah, maka pendidikan kewirausahaan dalam rangka pembentukan karakter wirausaha yang percaya diri, inovatif, kreatif, dan berani tersebut perlu untuk dikembangkan pada tiap individu yang berorientasi kepada kesuksesan.

#### 2.1.3.2 Pendidikan Kewirausahaan

Penanaman sikap-sikap dan karakteristik wirausaha yang sebelumnya telah dipaparkan memang sangatlah penting. Pendidikan kewirausahaan semacam itu merupakan dasar bagi seseorang untuk berwirausaha, yang mereka dapatkan dalam pendidikan formal di sekolah, organisasi, maupun lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Akan tetapi, untuk lebih mendalami strategi berwirausaha, perlu sebuah pengalaman yang menjadikannya tahu akan rasanya menjadi wirausahawan. Mengacu pada sebuah pepatah “Pengalaman adalah guru yang paling berharga”, pembelajaran untuk menjadi seorang entrepreneur sejati

tidak cukup hanya dengan pemberian teori tentang berbisnis saja. Dengan terjun langsung ke dalam dunia wirausaha, seseorang akan mendapatkan sebuah pengalaman sebagai muatan emosional dan pembelajaran tingkat tinggi (Cope dan Watt, 2000). Segala peristiwa yang terjadi dalam proses berwirausaha akan lebih mudah dikenali sebagai pembelajaran yang efektif. Pemecahan permasalahan, strategi pemasaran, dan keterampilan berwirausaha lainnya akan mereka dapatkan melalui pendidikan wirausaha model praktis ini.

#### 2.1.4 Tinjauan Arsitektural

##### 2.1.4.1 Karakteristik Objek

Dari pemaparan jenis pondok pesantren serta kurikulumnya, Pondok Pesantren *Entrepreneur* merupakan pondok pesantren modern yang berorientasi pada ilmu agama serta keterampilan berwirausaha secara seimbang. Maka dari itu, untuk kurikulum pendidikan formal, tidak disediakan oleh lembaga pondok pesantren. Santri dibebaskan memilih sendiri pendidikan formal di luar lembaga pondok pesantren. Dengan kata lain, pondok pesantren *entrepreneur* menerima santri dari setingkat mahasiswa perguruan tinggi dari perguruan tinggi manapun yang ada di Kota Malang. Pondok Pesantren *Entrepreneur* juga menerima santri yang memang fokus hanya pada pendidikan agama dan keterampilan wirausaha, dengan jaminan setelah keluar dari pondok pesantren dapat menjadi wirausahawan yang sukses dan tidak kalah dengan orang-orang berpendidikan tinggi. Adapun pembagian kurikulum pada Pondok Pesantren *Entrepreneur* antara lain:

### A. Ilmu agama

Penerapannya sama seperti pondok pesantren modern pada umumnya. Masih mempertahankan pengkajian kitab-kitab klasik yang dibina langsung oleh kyai atau ustadz.

### B. Ilmu Umum

Khusus kurikulum ilmu umum, santri yang merupakan mahasiswa dibebaskan untuk memilih pendidikan formal di luar pondok pesantren, yaitu di perguruan tinggi di Kota Malang. Santri juga diperbolehkan berasal dari kalangan yang kurang mampu untuk berkuliah, sehingga fokus ke pendidikan agama dan pendidikan wirausaha di pondok pesantren. Namun bagaimana pun juga, kriteria santri dibatasi oleh usia yang ditentukan, yaitu batasan usia lulus SMA atau se-derajat hingga usia mahasiswa lulus perguruan tinggi.

### C. *Entrepreneur*

Pendidikan kewirausahaan menjadi ciri khas pondok pesantren ini, sehingga membedakannya dengan pondok pesantren lainnya. Kurikulum ini sama halnya dengan kurikulum ekstrakurikuler pada pondok pesantren modern, namun arahnya ditujukan pada pelatihan kewirausahaan secara total. Penjabaran secara umum pendidikan kewirausahaan antara lain:

- Penanaman jiwa kepemimpinan dan strategi wirausaha
- Praktek kegiatan wirausaha dalam bidang pengolahan sumber daya alam, yang di sini dikhususkan pada perkebunan.

- Praktek kegiatan wirausaha dalam bidang keterampilan dan skill, antara lain: Perawatan dan perangkaian tanaman *florikultura*, menambah nilai guna sebuah produk dengan variasi desain produk, dan lain sebagainya.
- Praktek kegiatan wirausaha dalam penerapan teknologi tepat guna, antara lain: pengolahan hasil panen kebun, penemuan bibit unggul, teknologi kultur jaringan, dan lain sebagainya.

#### 2.1.4.2 Persyaratan Ruang

##### 1. Standar Arsitektural Ruang untuk fasilitas Pondok Pesantren

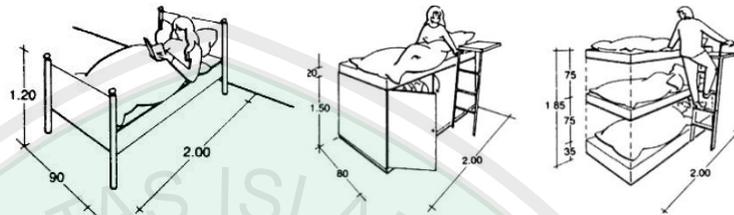
Sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama dan pendidikan mental, fasilitas minimal pada pondok pesantren secara umum antara lain: Asrama santri, masjid, perpustakaan, kantor pusat dan informasi, gedung olah raga, rumah pengasuh, dan rumah tamu. Adapun standar arsitektural untuk masing-masing ruang pada fasilitas pondok pesantren antara lain:

##### A. Asrama

Salah satu elemen pada pondok pesantren. Asrama diperuntukkan bagi santri yang bermukim. Selain santri, asrama juga ditempati oleh pembina asrama sebagai pengontrol aktifitas santri di asrama. Adapun kebutuhan ruang dan persyaratannya asrama pada pondok pesantren antara lain:

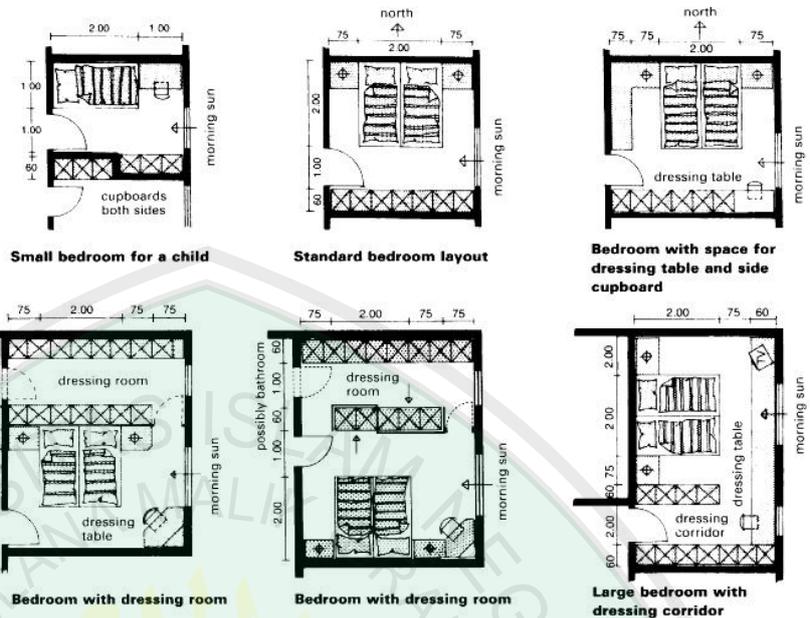
##### 1) Kamar tidur

Kamar tidur pada asrama di pondok pesantren dihuni oleh lebih dari satu penghuni. Aktifitas yang dilakukan santri di kamar juga lebih kompleks karena penghuninya yang berkelompok.



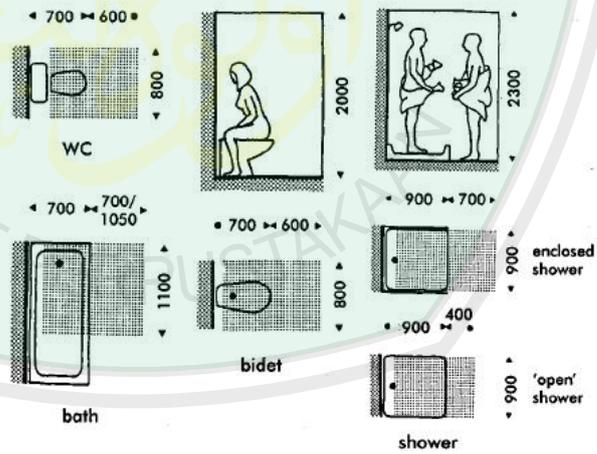
Gambar 2.1 Standar ukuran ranjang tidur  
(Sumber: Neufert Architect Data)

Kamar tidur di pondok pesantren tentunya berbeda dengan kamar tidur pribadi di rumah. Beberapa kamar tidur di pondok pesantren memiliki jenis yang berbeda. Pondok pesantren salaf, tidak menggunakan ranjang tidur ataupun kasur. Sehingga ruangan terkesan luas dan tidak ada batasan kapasitas penghuni kamar. Namun seiring dengan berkembangnya pondok pesantren modern, muncullah pondok pesantren dengan fasilitas ranjang tidur di kamar, sehingga kapasitas penghuni kamar terbatas.

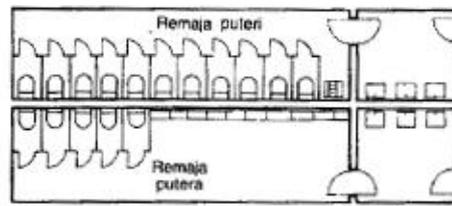


Gambar 2.2 Standar konfigurasi penataan kamar tidur  
(Sumber: Neufert Architect Data)

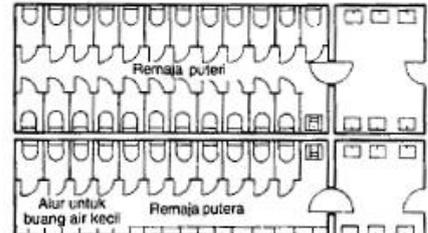
2) Kamar mandi, toilet, dan tempat cuci



Gambar 2.3 Standar Ukuran WC, Kloset, dan Kamar Mandi  
(Sumber: Architect's Handbook)



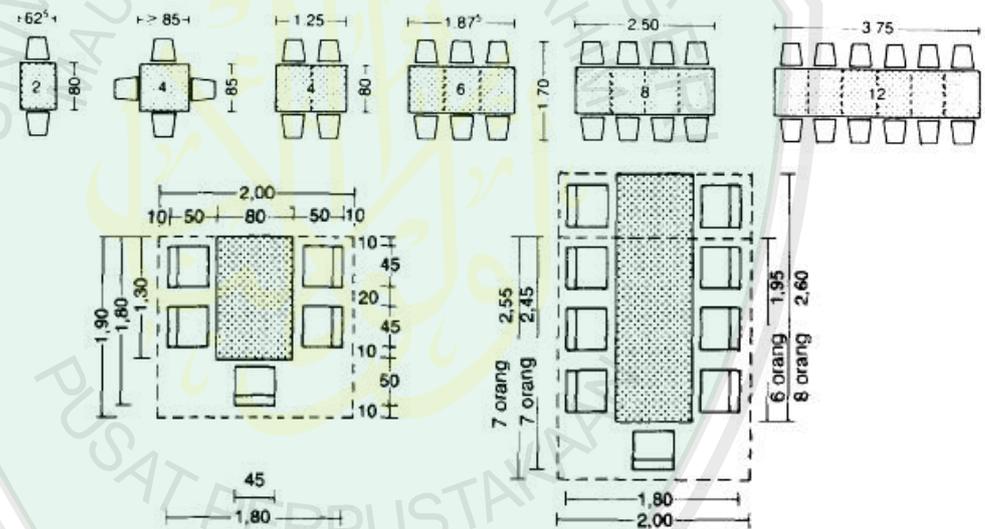
Instalasi WC waktu istirahat contoh instalasi yang serangkaian untuk kira-kira 250 remaja puteri, kira-kira 40 m<sup>2</sup>, untuk kira-kira 250 remaja putera, kira-kira 40 m<sup>2</sup>



Contoh Instalasi dua rangkai untuk kira-kira 500 remaja puteri kira-kira 65 m<sup>2</sup>, untuk kira-kira 500 remaja putera, kira-kira 40m<sup>2</sup>. Dengan instalasi yang lebih besar ditujukan untuk desentralisasi (pemusatan) instalasi.

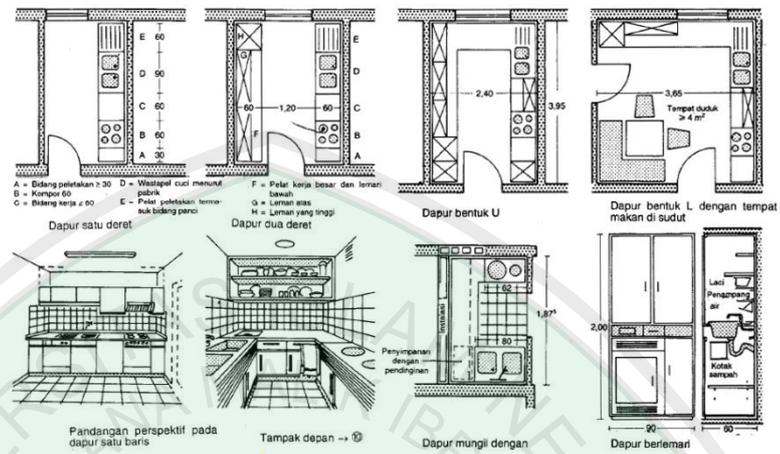
Gambar 2.4 Standar Konfigurasi Toilet  
(Sumber: Architect's Handbook)

3) Kantin



Gambar 2.5 Standar jenis dan ukuran meja makan  
(Sumber: Neufert Architect Data)

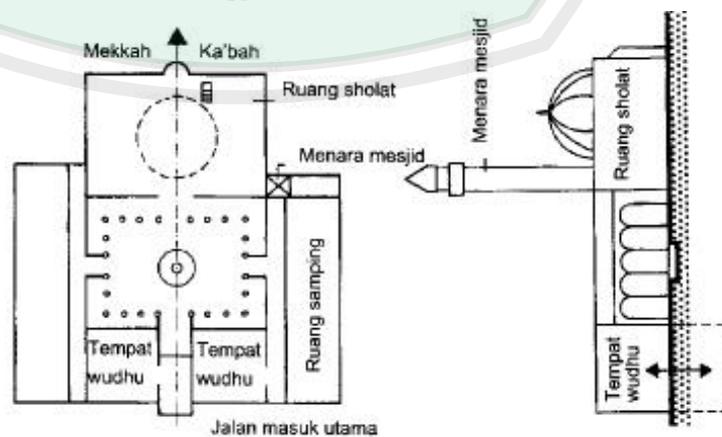
## 4) Dapur



Gambar 2.6 Standar konfigurasi ruang dapur  
(Sumber: Neufert Architect Data)

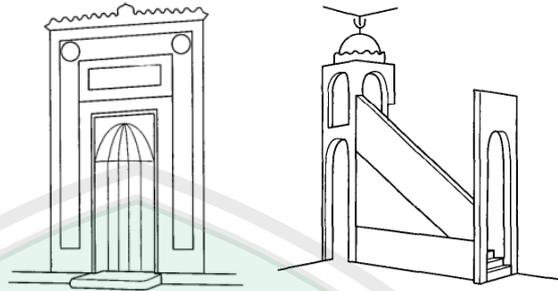
- 5) Kantor Pembina
- 6) Ruang informasi
- 7) Kamar pembina
- 8) Taman
- 9) Lapangan olahraga (futsal, tenis, basket)

## B. Masjid



Gambar 2.7 Konfigurasi Ruang pada masjid dan Penampang  
(Sumber: Neufert Architect Data)

### 1) Mihrab + Mimbar



Gambar 2.8 Konfigurasi Ruang pada masjid dan Penampang  
(Sumber: Neufert Architect Data)

### 2) Ruang sholat utama



Gambar 2.9 Standar ukuran gerakan sholat  
(Sumber: Neufert Architect Data)

### 3) Serambi

Berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan ibadah ghoiru mahdhoh seperti pengajian, majelis ta'lim, seminar keagamaan, dan lain sebagainya. Selain itu juga sebagai tempat sholat cadangan jika pada ruang sholat utama sudah penuh.

### 4) Tempat wudhu (pria/wanita)

### 5) Toilet (pria/wanita)

### 6) Ruang elektronikal

Sebagai ruang kontrol elektrikal pada masjid.

### C. Rumah pengasuh

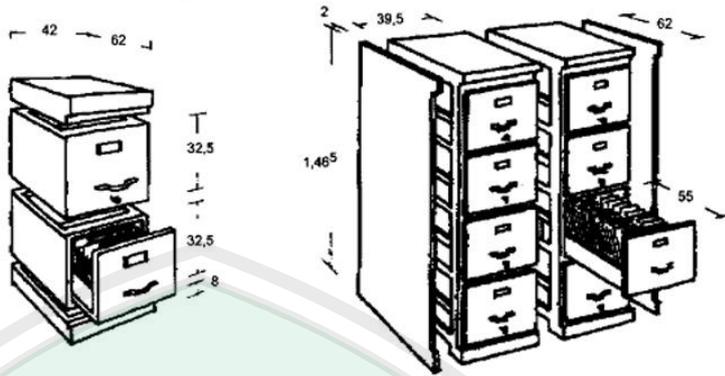
Rumah Pengasuh seperti halnya rumah tinggal pada umumnya. Pengasuh sebagai pengelola atau pemilik pondok pesantren yang juga sering disebut “Kyai”. Tidak ada yang istimewa pada rumah tinggal kyai, dan ruang-ruangnya pun sama seperti tempat tinggal biasanya, yang terdiri atas:

- 1) Ruang tamu
- 2) Ruang keluarga
- 3) Kamar tidur
- 4) Ruang makan
- 5) Kamar mandi + WC
- 6) Dapur
- 7) Garasi
- 8) Gudang

### D. Kantor Pusat dan Informasi

- 1) Ruang ketua
- 2) Ruang sekretaris





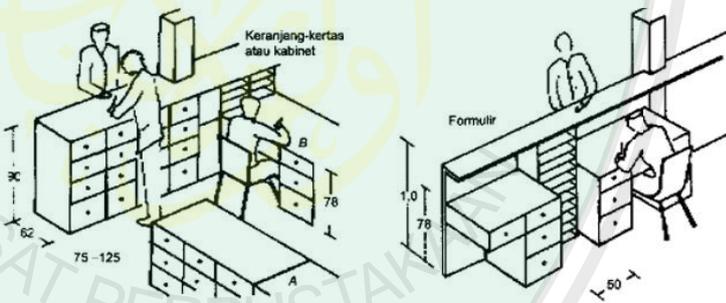
Gambar 2.13 Standar Ukuran Loker untuk Arsip  
(Sumber: Neufert Architect Data)

7) Toilet

8) Gudang

E. Perpustakaan

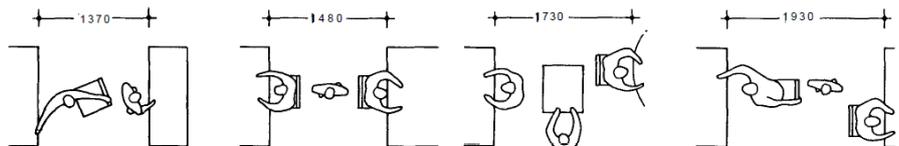
1) Lobby



Gambar 2.14 Standar Ukuran Loker untuk Lobby Perpustakaan  
(Sumber: Neufert Architect Data)

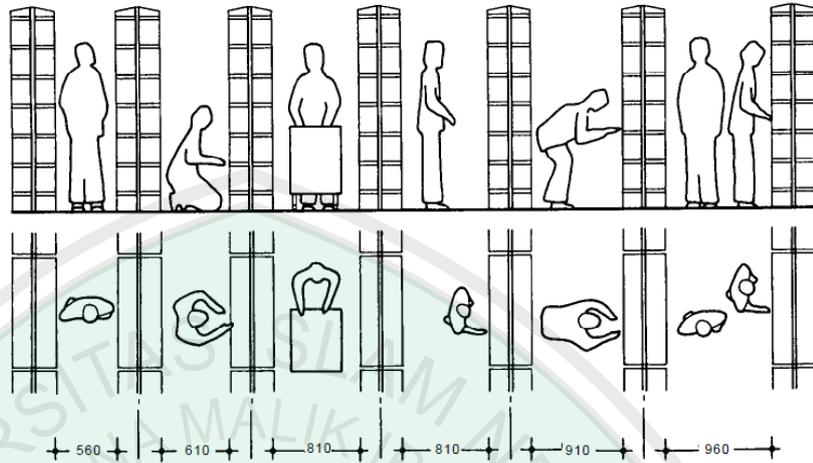
2) Ruang penitipan

3) Ruang baca

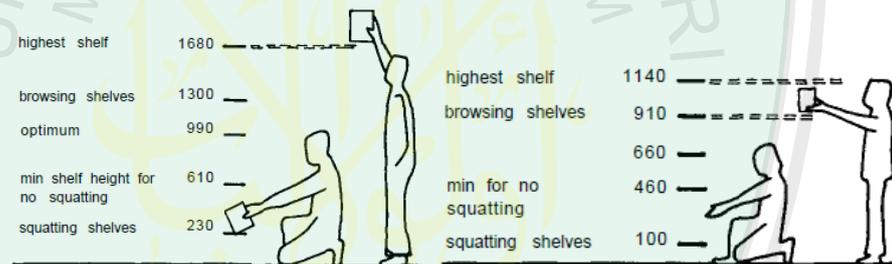


Gambar 2.15 Standar area baca  
(Sumber: Metric Handbook Planning and Design Data)

## 4) Ruang Koleksi



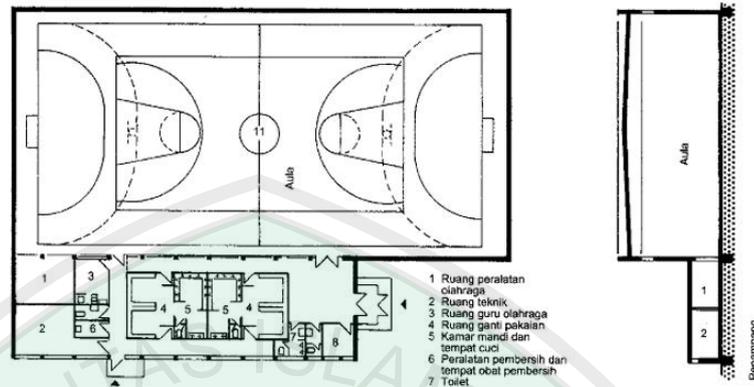
Gambar 2.16 Standar jarak antar rak koleksi buku perpustakaan  
(Sumber: Metric Handbook Planning and Design Data)



Gambar 2.17 Standar ketinggian rak koleksi buku perpustakaan  
(Sumber: Metric Handbook Planning and Design Data)

- 5) Ruang Katalog
- 6) Ruang audio-visual
- 7) Ruang diskusi
- 8) Ruang fotokopi
- 9) Toilet

## F. Gelanggang Olah Raga



Gambar 2.18 Standar Skema Rancangan Gelanggang Olah Raga  
(Sumber: Neufert Architect's Data)

Gelanggang Olah Raga (GOR) merupakan sarana untuk aktifitas olah raga santri laki-laki maupun perempuan. Selain itu, aula gedung olah raga juga dapat dimanfaatkan sebagai gedung serba guna, untuk mengakomodasi setiap kegiatan yang membutuhkan ruang yang luas. Adapun pembagian ruangnya antara lain:

- 1) Aula
- 2) Ruang Peralatan Olah Raga
- 3) Ruang Teknik
- 4) Ruang Pelatih
- 5) Ruang Ganti
- 6) Kamar mandi dan tempat Cuci
- 7) Ruang Peralatan Kebersihan
- 8) Toilet

## G. Guest House

Rumah Tamu disediakan untuk tempat tinggal sementara

- 1) Ruang tamu
- 2) Ruang keluarga
- 3) Kamar tidur
- 4) Ruang makan
- 5) Kamar mandi + WC
- 6) Dapur
- 7) Garasi
- 8) Gudang

## 2. Standar Arsitektural Ruang untuk fasilitas Pendidikan Wirausaha

Untuk fasilitas pendidikan wirausaha, Pondok Pesantren *Entrepreneur* menyediakan sarana pembelajaran dalam bidang kewirausahaan yang mewakili seluruh tahapannya. Tahap-tahap tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: tahap penggalan, pengelolaan, serta pendistribusian. Penggalan yang dimaksud ialah menggali manfaat dari sumber daya alam dengan syarat tetap memperhatikan keberlanjutannya sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Pengelolaan merupakan tahap mengolah hasil dari sumber daya alam menjadi lebih bernilai jual, seperti pada prinsip produksi. Pendistribusian merupakan proses memperkenalkan hingga menjual barang hasil sumber daya alam atau hasil pengolahannya kepada masyarakat luas. Ketiga tahap tersebut tersedia oleh fasilitas-fasilitas Pondok Pesantren *Enterprenenur*, antara lain:

Tabel 2.2: Fasilitas Pendidikan Wirausaha

No	Fasilitas	Kebutuhan ruang
1	Fasilitas pendidikan budidaya sumber daya alam	Kebun tanaman hortikultura (olerikultura), kebun tanaman hortikultura (florikultura), Kebun tanaman umbi-umbian, Ruang pembenihan dan pembibitan, dan Laboratorium kultur jaringan, Tempat penyimpanan pasca panen.
2	Fasilitas pendidikan industri/produksi	Pusat pengolahan hasil panen umbi-umbian, antara lain: Ruang produksi kripik singkong dan ubi, ruang produksi tepung tapioka, ruang produksi kue umbi-umbian, ruang produksi minuman umbi-umbian.
3	Fasilitas pendidikan distribusi	Kios pasar hasil panen sayur-sayuran, kios pasar bunga, kios pasar makanan ringan dan minuman.

Sumber: Hasil Analisis

Adapun standar arsitektural untuk fasilitas pendidikan kewirausahaan antara lain:

#### A. Fasilitas Pendidikan Budidaya Sumber Daya Alam

##### 1) Kebun Tanaman Olerikultura

Merupakan sarana pendidikan budidaya sumber daya alam berupa lahan yang dimanfaatkan sebagai tempat tumbuhnya tanaman. Tanaman dalam kebun ini merupakan jenis tanaman hortikultura atau tanaman budidaya jenis olerikultura. Olerikultura merupakan jenis tanaman yang paling mudah tumbuh di mana saja. Kondisi iklim yang dibutuhkan standar kondisi perkotaan di Kota Malang dengan suhu rata-rata 25°C. Yang termasuk jenis tanaman ini antara lain: tomat, wortel, kentang, cabai, bayam, dan lain-lain. Tidak ada batasan luas lahan pada jenis tanaman ini, dan dalam satu lahan dapat ditanami beberapa jenis tanaman.

## 2) Kebun Tanaman Florikultura

Florikultura merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura, atau yang lebih dikenal dengan tanaman bunga. Sama seperti olerikultura, jenis tanaman ini tidak membutuhkan kondisi khusus baik dari iklim maupun luas lahan. Namun, jenis tanaman bunga ini lebih membutuhkan perawatan intensif untuk dapat menghasilkan rangkaian bunga yang indah. Berbeda dengan olerikultura, hasil panen tanaman ini tidak untuk dikonsumsi melainkan untuk dipelihara kembali oleh konsumennya sebagai tanaman hias. Jenis tanaman ini juga memiliki berbagai jenis, namun yang akan ditanam pada kebun ini, hanya tanaman bunga yang dapat tumbuh pada iklim tersebut.

## 3) Kebun Tanaman Umbi-Umbian

Merupakan jenis tanaman budidaya yang menyimpan sumber makanannya pada umbinya atau akarnya. Secara umum ada dua jenis tanaman umbi-umbian, yaitu: ubi jalar dan ubi kayu. Sebagai makanan pokok nomor tiga di Indonesia, setelah padi dan jagung, umbi-umbian mengandung kadar gizi yang cukup tinggi, di antaranya: karbohidrat, kalsium, zat besi, vitamin A, vitamin C, maupun vitamin E (Antarlina, 1991). Umbi-umbian juga dapat di tanam pada jenis tanah apapun, dan dengan suhu standar di kota Malang yaitu antara 22°C hingga 27°C. Yang

lebih penting lagi, tanaman umbi-umbian memiliki banyak variasi pengolahan untuk hasil panennya, seperti: kripik, kue, tepung tapioka, dan lain sebagainya.

4) Ruang Pembenihan Dan Pembibitan

Sebelum ditanam pada kebun, terlebih dahulu dilakukan pembibitan di ruang khusus untuk menyemaikan bibit tanaman.

5) Laboratorium Kultur Jaringan

Untuk mendapatkan varietas unggul hasil panen tanaman, perlu dilakukan rekayasa genetika yang salah satunya ialah kultur jaringan.

6) Tempat Penyimpanan Pasca Panen

Sebagaimana sebuah hasil panen perkebunan, juga membutuhkan sebuah tempat untuk penyimpanan sementara sebelum akhirnya diolah atau didistribusikan. Tempat penyimpanan harus memiliki persyaratan tertentu untuk menjaga kualitas hasil panen.

B. Fasilitas Pendidikan Industri (Pengolahan Hasil Budidaya)

- 1) Dapur Pembuatan Kripik Singkong
- 2) Ruang Pengemasan Kripik Singkong
- 3) Dapur Pembuatan Kue Ubi
- 4) Empat Pengemasan Kue Ubi

C. Fasilitas Pendidikan Distribusi

- 1) Kios Penjualan Hasil Panen Perkebunan Olerikultura

- 2) Kios Penjualan Bunga
- 3) Kios Penjualan Kripik Singkong/Ubi Dan Kue Ubi

## 2.2 Tinjauan Tema

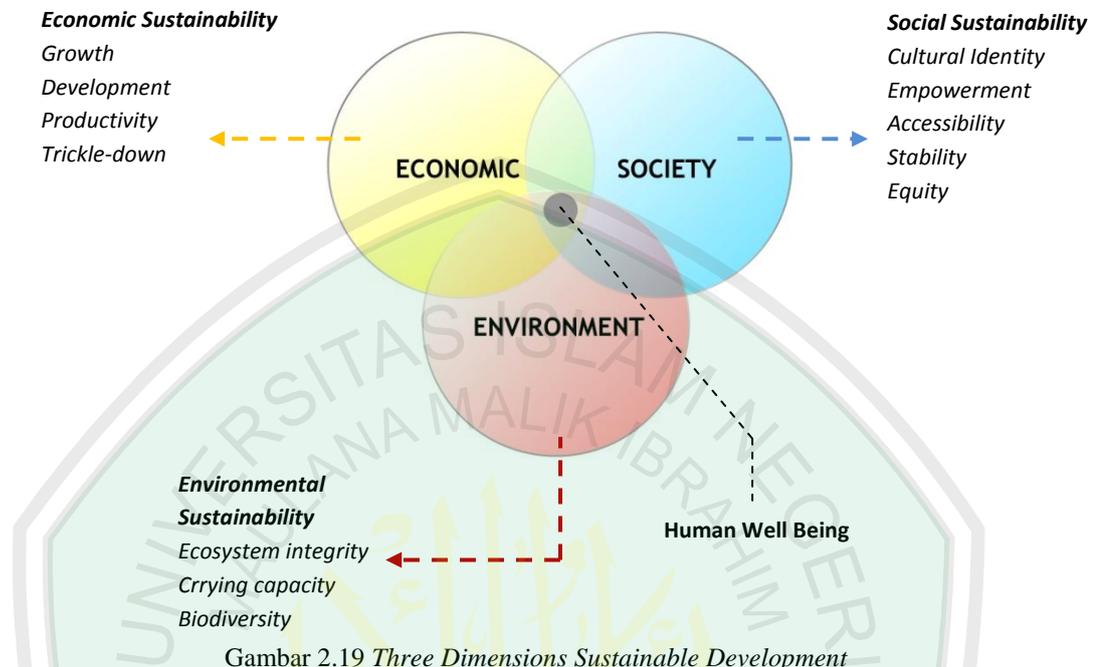
Tema yang diterapkan pada perancangan Pondok Pesantren *Entrepreneur* ini adalah *Sustainable Architecture*. Ada beberapa teori yang mengungkapkan beberapa aspek mengenai tema *sustainable architecture*. Dari aspek-aspek tersebut, akan dipilah kembali untuk diterapkan pada objek pondok pesantren *entrepreneur*.

### 2.2.1 Teori Dasar *Sustainable Architecture*

Aspek-aspek *sustainable Architecture* merupakan gagasan dari beberapa komunitas yang peduli terhadap keberlanjutan sumber daya. Adapun komunitas tersebut merupakan bagian dari sebuah perusahaan ataupun perserikatan negara-negara di dunia. Komunitas pengagas aspek *sustainable* antara lain: Holcim *Sustainable Development*, *Sustainable Architecture Building Development* (SABD), dan Agenda 21.

#### 2.2.1.2 *Sustainable Architecture and Building Development* (SABD)

Prinsip *sustainable* menurut SABD terangkum dalam *Three Dimensions Sustainability: Environmental Sustainability, Social Sustainability, dan Economic Sustainability*.



- *Environmental Sustainability*

Berkaitan dengan lingkungan sebagai aspek utama pada tema *sustainable architecture* sebagai bagian dari *ecology architecture*. Penerapan aspek *environment* pada sebuah rancangan arsitektur yang terpenting harus memperhatikan keberlangsungan ekosistem alam. Penggunaan material ramah lingkungan, serta meminimalisir eksploitasi alam dalam proses pembangunan dapat mengurangi dampak kerusakan alam secara global. Penggunaan material daur ulang serta pemanfaatan sumber energi alternatif juga merupakan bagian dari aspek ini.

- *Social Sustainability*

Merupakan aspek yang diterapkan sebagai wujud kepedulian terhadap keberlangsungan sebuah komunitas atau budaya. Melalui *social sustainability*, diharapkan dapat melahirkan sebuah arsitektur yang menunjukkan nilai-nilai kesetempatan yang menjadi karakteristik sebuah kebudayaan. Di samping itu, penekanan aspek ini juga terdapat pada fungsionalitas yang efisien terhadap pengguna baik berupa aksesibilitas, privasi, serta kenyamanan lain yang berhubungan dengan sains bangunan. Yang terpenting dalam aspek ini adalah mewujudkan sebuah arsitektur untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, tidak hanya pada skala individu melainkan lebih luas lagi pada skala budaya atau masyarakat.

- *Economic Sustainability*

Salah satu prinsip yang menekankan pada kualitas pengguna dalam kaitannya di bidang ekonomi. Dalam merancang sebuah arsitektur yang *sustainable*, perlu adanya pertimbangan akan kondisi perekonomian pasar, sehingga dapat menciptakan peluang dalam meningkatkan pendapatan melalui karya arsitektur. *Added value* atau nilai tambah merupakan salah satu syarat sebuah karya arsitektur dalam meningkatkan pendapatannya. Selain itu, yang dikatakan sebagai prinsip keberlanjutan ekonomi pada arsitektur keberlanjutan ialah, bagaimana hasil dari arsitektur tersebut dapat memberikan

peluang ekonomi baik bagi pemiliknya maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

#### 2.2.1.2 Agenda 21

Sebuah organisasi internasional yang tergabung dalam UNCED (*United Nation Conference on Environment and Development*) yang memperhatikan keberlangsungan hidup manusia dan sumber daya yang menyertainya. Meski tidak fokus langsung pada bidang arsitektur, namun nilai-nilai pada prinsip yang dihasilkan dalam konferensi tersebut juga dapat diterapkan dalam perancangan arsitektur. Dalam konferensi tersebut tercipta empat prinsip yang mendukung keberlanjutan sumber daya dan lingkungan atau *principal of sustainable development*, antara lain:

- Dimensi Sosial dan Ekonomi

Jika dihubungkan dengan arsitektur, dalam sebuah perancangan haruslah memperhatikan dampak dari bidang sosial kemasyarakatan serta ekonomi. Yang perlu diperhatikan dalam prinsip ini adalah bagaimana menciptakan sebuah karya arsitektur yang dapat memajukan sebuah masyarakat, baik dalam hal pelestarian budaya maupun peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat tersebut.

- Konservasi dan Manajemen Sumber Daya

Sebagai sebuah reaksi atas menurunnya jumlah sumber daya baik secara kualitas maupun kuantitasnya, prinsip ini menjadi penunpu utama dalam pengembangan arsitektur yang berkelanjutan. Jadi,

penerapannya dalam bidang arsitektur yaitu, penggunaan sumber daya secara bijak serta sistem pemanfaatan energi yang optimal. Sehingga pembangunan arsitektur tersebut tidak memiliki andil dalam merusak lingkungan alam serta pengurangan sumber daya. Bahkan yang lebih baik lagi, dalam perancangan tersebut justru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya dengan diberlakukannya konservasi tersebut.

- Penguatan Peran pada masyarakat dan Pemerintah

Jika ditelusuri lebih jauh, antara arsitektur dengan pemerintah sangatlah saling mempengaruhi. Hal itu terlihat dari bagaimana kepedulian pemerintah dalam mengatur pembangunan-pembangunan khususnya di perkotaan agar tepat pada tempatnya. Kebijakan tersebut diterapkan juga demi kemaslahatan seluruh masyarakat. Sehingga antara arsitektur, pemerintah, serta masyarakat sangatlah saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah ruang yang dinamis di wilayah tersebut. Jadi arsitektur yang berkelanjutan perlu untuk tetap memperhatikan kebutuhan pada masyarakat tersebut, namun dengan tidak meninggalkan peraturan pemerintah dalam hal penataannya.

- Implementasi

Yang dimaksud implementasi di sini ialah bagaimana prinsip-prinsip *sustainable development* dapat dikembangkan ke semua bidang. Sebagaimana halnya dengan *sustainable architecture* yang mencoba mengembangkan prinsip *sustainable development* tersebut ke dalam

perancangan arsitektur. Sehingga isu tentang kerusakan lingkungan yang banyak disebabkan oleh arsitektur dapat dicegah, bahkan dapat diubah menjadi arsitektur yang mencegah kerusakan lingkungan.

### 2.2.1.3 Holcim *Sustainable Development*

Merupakan komunitas penggagas teori *sustainable* yang merupakan bagian dari perusahaan bahan bangunan internasional Holcim. Aspek-aspek *sustainable* pada Holcim *Sustainable Development* dikenal dengan istilah 5P, yaitu: *Planet, People, Prosperity, Progress, Proficiency*.

#### - *Planet*

Merupakan aspek utama pada *sustainable architecture*, sehingga menjadikan tema ini digolongkan ke dalam tema ekologi arsitektur. Planet merupakan nilai keberlanjutan dari sebuah karya arsitektur atas lingkungannya. Dengan kata lain seberapa besar bangunan tersebut dapat berperan dalam mempertahankan sumber daya alam untuk keberlanjutannya di masa mendatang. Aspek ini lahir dari isu-isu ekologi yang marak menjadi pembahasan utama, seperti pemanasan global, menipisnya bahan bakar, serta keterbatasan sumber daya lainnya di muka bumi. Penerapan aspek planet pada karya arsitektur dapat berupa penggunaan material ramah lingkungan, memaksimalkan potensi material lokal, serta penggunaan energi yang minim. Sehingga dengan aspek planet ini, sebuah karya arsitektur dapat berperan penting dalam mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan di dunia.

- *People*

Sebagai pengguna atau user dari sebuah karya arsitektur, aspek *people* juga menjadi perhatian utama pada tema *sustainable*. Penekanan aspek ini adalah mewujudkan sebuah karya arsitektur yang dapat melayani segala kebutuhan manusia dari segi sosialnya dalam jangka waktu yang lama. Kemunculan aspek ini bermula dari fungsi utama sebuah karya arsitektur untuk memenuhi kebutuhan primer manusia yaitu bertempat tinggal. Namun, yang diharapkan di sini tidak hanya memperhatikan kepentingan satu orang sebagai penghuninya saja, melainkan lebih luas lagi kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sehingga melalui arsitektur yang berkelanjutan atau *sustainable architecture*, dapat membentuk sebuah komunitas, budaya, bahkan peradaban yang dapat bertahan lama.

- *Prosperity*

Merupakan sebuah aspek keberlanjutan yang berhubungan dengan keuntungan dan kemakmuran pemiliknya. Bangunan yang *sustainable* dari aspek *prosperity* haruslah sanggup menghidupi perekonomian pemilik dari bangunan untuk jangka waktu yang lama. Aspek *prosperity* dapat dimulai dari biaya pembangunan yang terjangkau hingga biaya pengeluaran energi yang minim. Aspek *prosperity* akan menjadi lebih penting ketika fungsi dari karya arsitektur tersebut sebagai bangunan komersial. Dengan aspek *prosperity* pada karya arsitektur yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas

hidup secara ekonomi bagi pemilik rumah maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

- *Progress*

*Progress* merupakan inovasi yang ditawarkan dari karya arsitektur dan tentunya mengandung unsur keberlanjutan. Inovasi adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah diterapkan di mana pun. Inovasi tersebut bisa berasal dari segala aspek yang berhubungan dengan aspek-aspek *sustainable* yang telah dibahas sebelumnya. Wujud nyata dari penerapan aspek progres ini dapat berupa penggunaan teknologi tepat guna pada karya arsitektur, yang mendukung terpenuhinya aspek-aspek yang lain.

- *Proficiency*

Pada dasarnya *proficiency* merupakan syarat bagi semua karya arsitektur. Kandungan unsur estetika yang menarik menjadi salah satu alasan mengapa sebuah bangunan dirancang dengan menggunakan jasa arsitek. Aspek *proficiency* yang menjadi salah satu aspek dalam *sustainable building* yang merupakan nilai estetika dari sebuah bangunan yang dapat berlaku hingga jangka waktu yang lama. Kemunculan aspek ini dalam rangka menjaga prinsip sebuah karya arsitektur yang harus tetap menjaga nilai-nilai keindahan sebagai salah satu nilai terpenting dari karya arsitektur. Sehingga, aspek-aspek lainnya yang berhubungan langsung dengan lingkungan, sosial,

maupun ekonomi, tidak menghalangi keindahan sebuah karya arsitektur yang berkelanjutan.

### 2.2.2 Kesesuaian Tema terhadap Objek

Inti dari penerapan tema *sustainable architecture* yang telah dikemukakan oleh beberapa sumber tersebut ialah, bagaimana sebuah karya arsitektur dapat mendukung keberlanjutan sumber daya yang berkaitan dengan manusia dan sekitarnya. Berdasarkan beberapa teori *sustainable architecture* di atas, masing-masing menunjukkan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan dengan istilah dan aplikasi yang yang berbeda-beda. Dari situlah dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan tidak hanya menyangkut aspek ekologi saja, namun dari aspek lainnya juga. Dalam perancangan Pondok Pesantren *Entrepreneur* tentu tidak menggunakan semua prinsip dari masing-masing teori di atas. Perlu adanya kesimpulan dari prinsip-prinsip tersebut yang sesuai dan dapat diaplikasikan dengan jelas pada objek rancangan.

Berdasarkan judul objek rancangan, dapat disimpulkan tentang prinsip-prinsip *sustainable* yang akan digunakan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang juga merupakan budaya pendidikan di Indonesia, merupakan objek yang menunjang prinsip keberlanjutan sosial atau *social sustainability*. Prinsip tersebut disimpulkan sebagai prinsip yang akan diterapkan pada rancangan, karena keberadaan pondok pesantren sendiri sebagai penunjang kehidupan sosial seorang anak untuk menjadi lebih baik dan dapat bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, pondok pesantren juga merupakan sarana dalam mempertahankan budaya belajar-mengajar khas nusantara yang sudah tertinggal,

seiring majunya sistem pendidikan modern khas barat. Berikutnya yaitu pendidikan *enterpreneur*, yang memberikan pembekalan tentang kewirausahaan pada tiap santrinya, telah menjadikan pendukung atas diterapkannya prinsip keberlanjutan ekonomi atau *economic sustainability* atas pembangunan pondok pesantren ini. Dengan adanya Pondok Pesantren *Enterpreneur*, tentu dapat menunjang keberlanjutan perekonomian di Indonesia. Berikutnya, prinsip yang sudah menjadi kewajiban bagi semua karya arsitektur, yaitu prinsip keberlanjutan lingkungan alam atau *environment sustainability*. Tidak dipungkiri lagi, bahwasanya karya arsitektur harus senantiasa mempertimbangkan dampak bangunannya terhadap lingkungan dan keberlanjutan unsur-unsur di dalamnya. Selain itu, sebagai objek yang menjadi pusat pendidikan agama Islam, haruslah mencerminkan keislamannya dengan memperhatikan keberadaan lingkungan alam. Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip yang akan digunakan dalam perancangan pondok pesantren *enterpreneur* ini ialah prinsip *Three Dimensions Sustainability* yang merupakan teori dari *Sustainable Architecture Building Development (SABD)*, yaitu: *environment sustainability*, *social sustainability*, dan *economic sustainability*.

Setelah diketahui tentang prinsip yang akan digunakan dalam perancangan Pondok Pesantren *Enterpreneur*, akan ditemukan aplikasi dari penerapan tema *Sustainable Architecture* dilihat dari aspek arsitekturalnya. Aspek arsitektural yang bisa dikaji untuk penentuan level aplikatif dalam penerapan tema *sustainable architecture* antara lain: pola tatanan massa, bentuk dan ruang, struktur dan konstruksi, serta fungsi dan kebutuhan akan energi dalam tahap penyelenggaraan.

Adapun pengaplikasian secara umum mengenai prinsip *three dimension sustainability* ke dalam perancangan Pondok Pesantren *Entrepreneur* ialah sebagai berikut:

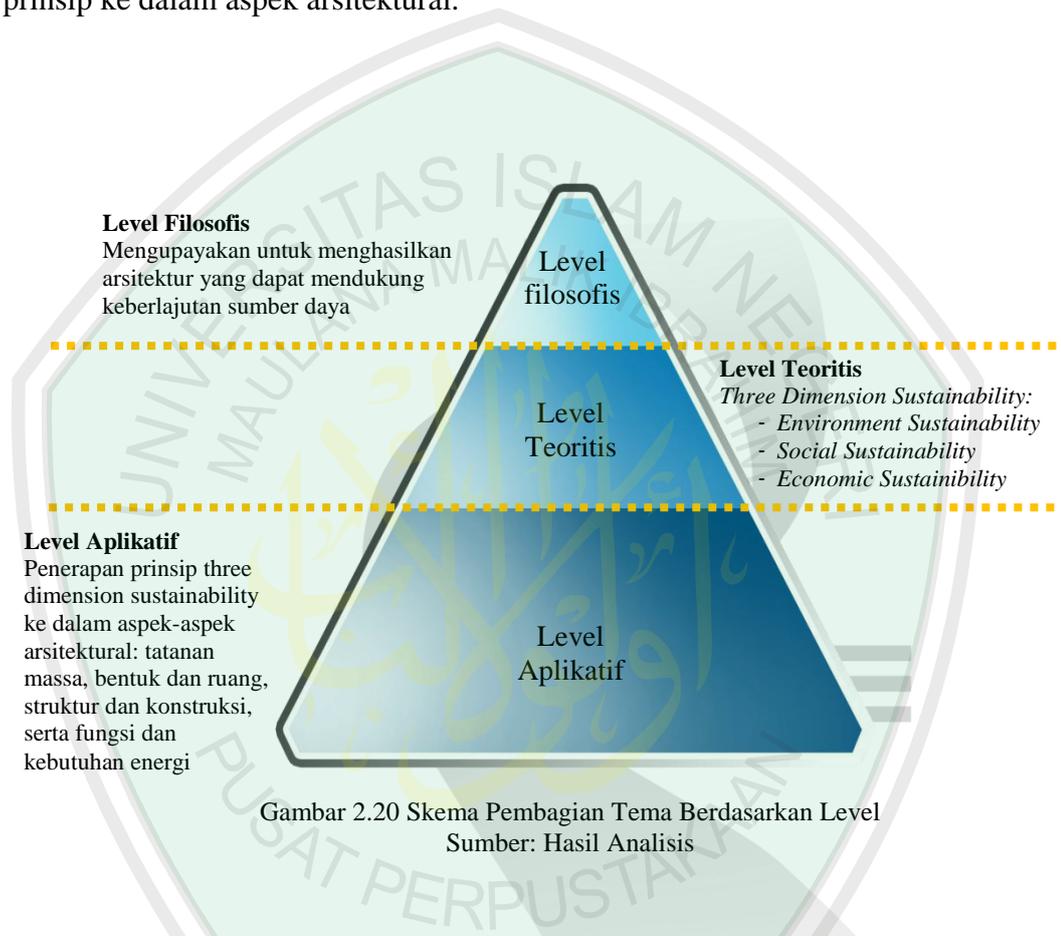
Tabel 2.3: Aplikasi *three dimension sustainability* terhadap aspek arsitektural

<i>Prinsip Three Dimension Sustainability</i>	Aspek Arsitektural			
	Pola Tataan Massa	Bentuk dan Ruang	Struktur dan konstruksi	Fungsi dan kebutuhan akan energi
<i>Environment</i>	Tidak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap site.	Bentuk bangunan dapat mengakomodasi kebutuhan akan pencahayaan dan penghawaan.	Menggunakan konstruksi bangunan dengan material ramah lingkungan, mengurangi penggunaan sumber daya alam secara berlebihan sebagai bahan bangunan.	Mengoptimalkan pengolahan limbah sebagai sumber energi alternatif, atau memanfaatkan sumber energi alam untuk menunjang fungsi bangunan.
<i>Society</i>	Pola tatanan massa memperhatikan efisiensi jalur sirkulasi dan aksesibilitas. Selain itu penzoningan massa juga diutamakan.	Mewujudkan bentuk lokalitas, tidak kontras dengan masyarakat sekitar, sehingga mewujudkan lingkungan yang serasi.	Proses konstruksi diupayakan tidak mengganggu lingkungan sekitar.	Menyediakan fasilitas kebutuhan sosial bagi masyarakat. Serta menjadikannya sebagai pusat interaksi sosial di kawasan tersebut.
<i>Economic</i>	Persiapan lahan yang efisien, meminimalkan perlakuan <i>cut and fill</i> pada lahan.	Bentuk bangunan tidak mencerminkan suatu pemborosan atau tidak menimbulkan kesan egosentris.	Penggunaan material daur ulang lebih dioptimalkan.	Keberadaannya dapat memberikan kesejahteraan finansial bagi pemilik, penghuni, dan masyarakat sekitar.

Sumber: Hasil analisis

Melalui penjabaran aplikasi dari prinsip-prinsip *sustainable architecture* ke dalam aspek arsitektural, dapat digambarkan level atau tingkatan dari tema

tersebut. Mulai dari level filosofis yang menjadi tujuan utama penggunaan tema, level teoritis yang merupakan penjabaran teori yang menghasilkan prinsip-prinsip *sustainable architecture*, hingga level aplikatif yang merupakan penerapan dari prinsip ke dalam aspek arsitektural.



Pada level filosofis atau pada level di mana ide dasar tentang penerapan tema *sustainable architecture* pada perancangan, merupakan respon dari isu dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. *Sustainable architecture* merespon permasalahan menipisnya kualitas serta kuantitas sumber daya baik alam maupun manusia, dengan arsitektur yang berkelanjutan. Melalui ide dasar tersebut, dihasilkanlah strategi-strategi dalam menanggapi permasalahan, yang kemudian diungkapkan dalam beberapa teori. Teori-teori tersebut masuk dalam level

teoritis, yang menghasilkan prinsip-prinsip mengenai upaya mempertahankan keberlanjutan sumber daya. *Three dimension sustainability* merupakan salah satu teori tentang *sustainable architecture* yang memiliki tiga prinsip yang telah dijelaskan di atas. Setelah itu, prinsip-prinsip tersebut barulah digunakan sebagai acuan dalam merancang dengan mengkaji aspek-aspek arsitekturalnya. Bagian ini, termasuk dalam level aplikatif, di mana hasil kajian tersebut digunakan sebagai batasan dalam merancang, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan tersebut.

## **2.3 Integrasi Keislaman**

### **2.3.1 Kajian Islam Mengenai Pondok Pesantren *Entrepreneur***

Dari Sunnah-sunnah Rasulullah Saw tentang pendidikan, terlihat betapa beliau memberikan perhatian lebih mengenai pentingnya pendidikan, serta bagaimana Rasulullah memuji para ahli ilmu pengetahuan (Qardhawi, 1994: 237). Melalui sunnah-sunnah Rasulullah tentang pendidikan, beliau memberikan kaidah-kaidah dalam proses menuntut ilmu. Mulai dari penataan niat yang lurus dalam menuntut ilmu, etika dalam menuntut ilmu, serta ilmu apa yang harus dipelajari oleh setiap muslim, semua diajarkan melalui Sunnah-sunnah Rasulullah Saw.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, tentunya menerapkan kaidah-kaidah keilmuan yang diajarkan oleh Rasulullah, dalam sistem pendidikannya. Sistem pendidikan yang mengharuskan peserta didiknya untuk tinggal di asrama, mengandung nilai filosofis mengenai kaidah menuntut ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam. Di pesantren, santri diajarkan

untuk hidup bersama dengan teman-temannya, untuk saling menghargai dan memberi nasihat antara seorang santri dengan santri yang lainnya. Selain itu, santri juga diajarkan tentang keistiqomahan dalam belajar dan beribadah, serta melatih kesabaran, karena kondisi santri yang jauh dari keluarga serta kemewahan. Secara keseluruhan, sistem pendidikan yang diterapkan pondok pesantren, tidak diragukan lagi kesesuaiannya dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Untuk pendidikan wirausaha pada pondok pesantren, memang belum menjadi tujuan utama diselenggarakannya sistem pendidikan ini. Namun atas dasar permasalahan perekonomian yang terjadi, serta perintah dari Allah tentang keseimbangan hidup manusia, pendidikan wirausaha menjadi penting untuk diselenggarakan. Mengingat pula tentang sejarah Rasulullah, yang pernah berprofesi sebagai pedagang. Jadi, pendidikan wirausaha yang akan diajarkan di pondok pesantren ini, tidak lepas dari nilai-nilai ke-sunnah-an Rasulullah ketika beliau menjadi seorang pedagang. Oleh karenanya, peran pondok pesantren entrepreneur tidak hanya sebuah lembaga untuk menuntut ilmu, melainkan juga sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu, melalui kegiatan ekstra yaitu wirausaha.

### 2.3.2 Kajian Islam Mengenai Tema *Sustainable Architecture*

Inti dari tema *sustainable architecture* ialah menciptakan sebuah karya arsitektur dengan mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya baik alam maupun manusia, sehingga sumber daya tersebut dapat bertahan hingga jangka waktu yang cukup lama. Tujuan dari tema tersebut jika dikaitkan dengan ajaran

Agama Islam, sesuai dengan perintah Allah, tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi.

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al Baqarah: 30)*

Menurut buku tafsir al Azhar (Hamka, 2008: 210), makna khalifah merupakan pengganti atau sesuatu dari Allah yang digunakan untuk melaksanakan hukum Tuhan dalam pemerintahannya. Jadi, dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan Nabi Adam dan keturunan-keturunannya untuk mengatur isi dari bumi. Segala sumber daya yang tertanam di bumi menjadi tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang sempurna. Namun, kenyataan yang terjadi justru manusia sebagai perusak dan pengambil manfaat dari alam tanpa melestarikannya kembali. Maka, tugas sebagai khalifah di bumi, mengupayakan kembali keberlanjutan sumber daya tersebut, dengan berbagai strategi melalui karya arsitektur.

Pada level teoritis, tema *sustainable architecture* memiliki prinsip-prinsip yang nantinya akan diterapkan pada tiap aspek arsitektural. Adapun prinsip-prinsip tersebut ialah: *environment sustainability*, *social sustainability*, dan *economic sustainability*. Pengkajian prinsip-prinsip tersebut berdasarkan pandangan Agama Islam juga perlu dilakukan untuk memperdalam integrasi dalam penerapan tema.

### A. *Environment Sustainability*

Sama halnya dengan pendidikan, pelestarian lingkungan hidup juga menjadi perhatian besar yang diperintahkan oleh Allah melalui al Quran dan Sunnah. Dalam sebuah Hadits, diriwayatkan bahwa Allah akan menghukum seseorang yang melakukan kerusakan terhadap alam.

*“Barangsiapa memotong pohon sidrah niscaya Allah Swt akan menenggelamkan kepalanya di neraka.” (HR. Abu Dawud dalam kitab Sunannya, bab Qath’u Sidr, (5239))*

Yang dimaksud pohon *sidrah* ialah pohon bidara yang memiliki manfaat besar bagi masyarakat padang pasir di Arab, karena dahannya yang rindang dan buahnya yang dapat dimakan. Dari Hadits tersebut, jelas bahwa Allah memberikan ancaman kepada seseorang yang melakukan kerusakan, sekaligus menunjukkan bahwa betapa pentingnya unsur-unsur lingkungan hidup untuk dijaga. Ancaman itu juga mencakup seluruh tinfakan yang akan merusak keseimbangan itu atau menghilangkan salah satu unsur penting bagi kelangsungan hidup manusia (Qardhawi, 1998: 254). Dari penjelasan tersebut, kurang lebih telah menggambarkan maksud dari penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan atau *environment sustainability*, yang tidak lain ialah menghasilkan arsitektur yang tidak merusak lingkungan, tetapi sebaliknya menjaga keberlangsungan lingkungan tersebut.

### *B. Social Sustainability*

Manusia memiliki peran sebagai makhluk yang selalu bergantung pada orang lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Peran manusia sebagai makhluk sosial tersebut juga telah diatur dalam ajaran agama Islam. Akhlak yang mulia, saling menghargai, dan toleransi menjadi pokok bahasan dalam menjaga hubungan sosial seseorang. Arsitektur yang menerapkan prinsip keberlanjutan sosial, memiliki tujuan yang sama dalam pandangan ajaran Islam yaitu mewujudkan hubungan sosial yang harmonis, melalui sebuah karya arsitektur.

### *C. Economic Sustainability*

Seperti yang telah dijelaskan pada kajian integrasi keislaman sebelumnya, bahwa Islam mengajarkan untuk menyeimbangkan kehidupan di dunia maupun akhirat. Allah telah memberikan bagian untuk manusia di dunia berupa bumi beserta isinya untuk dikelola dan diambil manfaatnya. Manfaat dari bumi tersebut merupakan dasar dari lahirnya sebuah perekonomian. Bidang perekonomian yang selalu menjadi isu dari berbagai kalangan di masyarakat, dikarenakan terjadinya berbagai permasalahan, di antaranya: minimnya peluang lapangan kerja, sulitnya membuka wirausaha, dan permasalahan lainnya yang mengakibatkan jumlah pengangguran semakin meningkat. Padahal dalam sebuah Hadits, dijelaskan bahwa Allah menyukai orang yang selalu bekerja dan tekun dalam menjalani pekerjaannya.

“*Sesungguhnya Allah senang kepada salah seorang dari kalian jika melakukan suatu pekerjaan, dia menekuninya.*” (HR Baihaqi dalam Syu’ab al Iman)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prinsip keberlanjutan ekonomi yang bertujuan menunjang perekonomian melalui karya arsitektur, baik bagi pemiliknya maupun bagi masyarakat di sekitarnya merupakan sebuah kebaikan menurut pandangan agama Islam.

### 2.3.3 Aplikasi Nilai Keislaman pada Penerapan Tema *Sustainable Architecture* terhadap Aspek Arsitektural

Penerapan *Sustainable Architecture* pada objek Pondok Pesantren *Entrepreneur* juga mempertimbangkan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, tema pada objek ini menggunakan prinsip yang telah dirombak menjadi prinsip yang lebih berjiwa Islami, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai *sustainable architecture*. Dari pengaplikasian prinsip *three dimension sustainability*, dihasilkan beberapa sikap yang mengandung unsur Islami yang nantinya menjadi dasar dari perancangan Pondok Pesantren *Entrepreneur*.

Tabel 2.4: Nilai Keislaman yang terkandung dalam *Prinsip Three Dimension Sustainability*

<i>Prinsip Three Dimension Sustainability</i>	Aspek Arsitektural	Integrasi Keislaman	Aplikasi dalam Rancangan
<i>Environment</i>	Pola Tataan Massa	Ramah lingkungan	Perletakan Massa yang baik yaitu yang menyesuaikan dengan kondisi asli <i>site</i> . Sehingga perubahan kondisi eksisting dapat diminimalisir.

	Bentuk dan Ruang	Hemat dan efisien	Bentuk bangunan dapat mengakomodasi kebutuhan akan pencahayaan dan penghawaan. Sehingga biaya pengeluaran energi dapat ditekan.
	Struktur dan konstruksi	Ramah lingkungan	Menggunakan konstruksi bangunan dengan material ramah lingkungan, mengurangi penggunaan sumber daya alam secara berlebihan sebagai bahan bangunan.
	Fungsi dan kebutuhan akan energi	Ramah lingkungan	Mengoptimalkan pengolahan limbah sebagai sumber energi alternatif, atau memanfaatkan sumber energi alam untuk menunjang fungsi bangunan.
<i>Society</i>	Pola Tataan Massa	Kenyamanan Pengguna	Pola tatanan massa memperhatikan efisiensi jalur sirkulasi dan aksesibilitas. Selain itu penzoningan massa juga diutamakan untuk kenyamanan pengguna
	Bentuk dan Ruang	Lokalitas budaya	Mewujudkan bentuk lokalitas, tidak kontras dengan masyarakat sekitar, sehingga mewujudkan lingkungan yang serasi.
	Struktur dan konstruksi	Kesejahteraan masyarakat	Proses konstruksi diupayakan tidak mengganggu lingkungan sekitar.

	Fungsi dan kebutuhan akan energi	Kesatuan dan kekeluargaan	Menyediakan fasilitas kebutuhan sosial bagi masyarakat. Serta menjadikannya sebagai pusat interaksi sosial di kawasan tersebut.
<i>Economic</i>	Pola Tataan Massa	Efisiensi biaya	Persiapan lahan yang efisien, meminimalkan perlakuan <i>cut and fill</i> pada lahan.
	Bentuk dan Ruang	Efisiensi biaya	Bentuk bangunan tidak mencerminkan suatu pemborosan atau tidak menimbulkan kesan egosentris.
	Struktur dan konstruksi	Efisiensi biaya dan kesejahteraan masyarakat	Penggunaan material daur ulang serta material lokal lebih dioptimalkan.
	Fungsi dan kebutuhan akan energi	Kesejahteraan masyarakat	Keberadaannya dapat memberikan kesejahteraan finansial bagi pemilik, penghuni, dan masyarakat sekitar.

Sumber: Hasil Analisis

## 2.4 Studi Banding

### 2.4.1 Studi Banding Keterkaitan Objek: Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren modern di Kabupaten Jombang. Terletak di Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang di atas lahan seluas  $\pm 13$  Ha. Pondok Pesantren ini juga merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Jombang. Didirikan oleh KH. Tamim Irsyad yang berasal dari Bangkalan Madura pada tahun 1885. KH. Tamim Irsyad yang dibantu oleh muridnya KH. Cholil, mendirikan Pondok Pesantren

Darul Ulum di daerah hitam, di mana daerah tersebut dihuni oleh masyarakat yang buruk dari segi perilakunya.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darul Ulum berkembang dengan pesat. Sistem pendidikan model salaf yang mulanya menjadi sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut, kini didukung oleh sistem pendidikan modern, hingga terbentuklah Pondok Pesantren Darul Ulum menjadi Pondok Pesantren modern yang memiliki puluhan unit sekolah umum serta madrasah. Bahkan kemajuan dari pondok pesantren ini tidak hanya berhenti pada pendidikan agama dan madrasah atau sekolah terpadu saja. Kini pondok pesantren ini mengembangkan dua universitas yang cukup berkompeten di wilayah Jawa Timur yaitu: Universitas Darul Ulum (Undar) dan Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Kelengkapan fasilitas pendidikan pada pondok pesantren Darul Ulum, menjadikannya salah satu pondok pesantren favorit Di Jombang bahkan di Jawa Timur.

Meskipun bukan merupakan pondok pesantren yang menyediakan fasilitas pendidikan wirausaha bagi santrinya, Darul Ulum tetap mengupayakan pengelolaan kewirausahaan kepada masyarakat sekitar. Pengelolaan wirausaha tersebut diwujudkan dalam sebuah organisasi yang bergerak di bidang usaha jual beli kebutuhan santri, yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan bekerjasama oleh Dewan Majelis Pondok Pesantren, sehingga aktifitas wirausaha tersebut dapat menjadi penghubung antara masyarakat sekitar dengan santri Pondok Pesantren Darul Ulum.



Gambar 2.21 Pos Gerbang Masuk Kawasan Pondok Pesantren Darul Ulum  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

#### 2.4.1.1 Deskripsi Objek Pondok Pesantren darul Ulum

##### A. Fasilitas pondok Pesantren Darul Ulum

Adapun fasilitas untuk menunjang aktifitas di pondok pesantren Darul Ulum antara lain yaitu:

1. Empat belas unit sekolah formal antara lain:
  - a. Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Darul Ulum



Gambar 2.22 MIN Darul Ulum  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

- b. Madrasah Tsanawiyah negeri (MTsN) Darul Ulum
- c. Madrasah Tsanawiyah Plus (MTs Plus) Darul Ulum
- d. Madrasah Aliyah negeri (MAN) Darul Ulum

- e. Madrasah Aliyah Unggulan (MAU) Darul Ulum
- f. Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Darul Ulum
- g. Sekolah Menengah Pertama negeri (SMPN) 3 Darul Ulum
- h. Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Darul Ulum
- i. Sekolah Menengah Atas Unggulan (SMA) 2 Darul Ulum



Gambar 2.23 SMA Unggulan Darul Ulum 2  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

- j. Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 Darul Ulum
- k. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Darul Ulum
- l. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2 Darul Ulum
- m. Sekolah Menengah Kejuruan Telekomunikasi (SMK Telkom)

Darul Ulum



Gambar 2.24 SMK Telkom Darul Ulum  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

- n. Sekolah Tahassus al-Quran

2. Dua unit perguruan tinggi, yaitu:
  - a. Univeritas darul Ulum (Undar)
  - b. Universitas pesantren Tinggi darul Ulum (Unipdu)



Gambar 2.25 Kampus utama UNIPDU  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

3. Dua gedung keterampilan
4. Sembilan aula pertemuan
5. Dua masjid dan sebelas musholla



Gambar 2.26 Masjid Induk Ponpes Darul Ulum  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

6. Dua kantor pusat dan tiga belas kantor unit



Gambar 2.27 Kantor Pusat Ponpes darul Ulum  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

7. 34 gedung asrama yang terdiri atas 234 kamar



Gambar 2.28 Asrama Putra Ardales dan Asrama Putri XIII Bilqis  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

8. Tiga belas unit kamar mandi

9. Dua unit pompa air besar dan 50 pompa air kecil

10. Sarana olah raga yang terdiri atas:

- a. Dua lapangan sepak bola
- b. Delapan lapangan bulu tangkis
- c. Delapan lapangan basket
- d. Tiga belas lapangan tenis meja

11. Satu kantor unit Bank Jatim
12. Enam sarana wartel
13. Satu koperasi pusat
14. Satu unit kesehatan pondok (UKP)
15. Empat kantin makan
16. Lima laboratorium IPA
17. Delapan laboratorium bahasa
18. Satu laboratorium komputer pusat dan tiga belas laboratorium komputer unit

**B. Bentuk Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum**

Ada tiga bentuk utama pendidikan di pondok pesantren Darul Ulum, yang merupakan wujud transformasinya menjadi pondok pesantren modern, antara lain:

**a. Pendidikan non-Formal**

Merupakan sistem pendidikan yang mula dikembangkan, atau dengan kata lain pendidikan yang didapatkan santri di luar pendidikan di sekolah atau madrasah. Pendidikan non-formal diantaranya yaitu:

- Pengajian *weton* (ceramah yang diadakan tiap lima hari sekali)
- Pengajian *bandongan* (pengajian kitab)



Gambar 2.29 Pengajian kitab di asrama putri Ponpes Darul Ulum  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

- Pengajian *Sorogan* (pengajian dengan sistem menyimak antara guru dan murid)
- Pendidikan *qiroat* al Quran

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan layaknya sekolah pada umumnya dengan kurikulum nasional sebagai dasarnya, namun tetap dibekali materi-materi agama sebagai ciri khasnya. Pendidikan formal dilakukan di madrasah atau sekolah yang telah tersedia di pondok pesantren Darul Ulum, sesuai dengan usia dan tingkatannya.

c. Praktikum Kemasyarakatan

Merupakan sarana pendidikan keorganisasian santri pada lingkup pondok pesantren. Praktikum kemasyarakatan juga melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren sebagai wujud pembelajaran sosialisasi dan pembekalan untuk santri ketika terjun ke

masyarakat. Bentuk dari pendidikan ini bermacam-macam, mulai dari organisasi kedaerahan, pengelolaan wirausaha, dan komunitas hobi.

### C. Aktifitas Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum

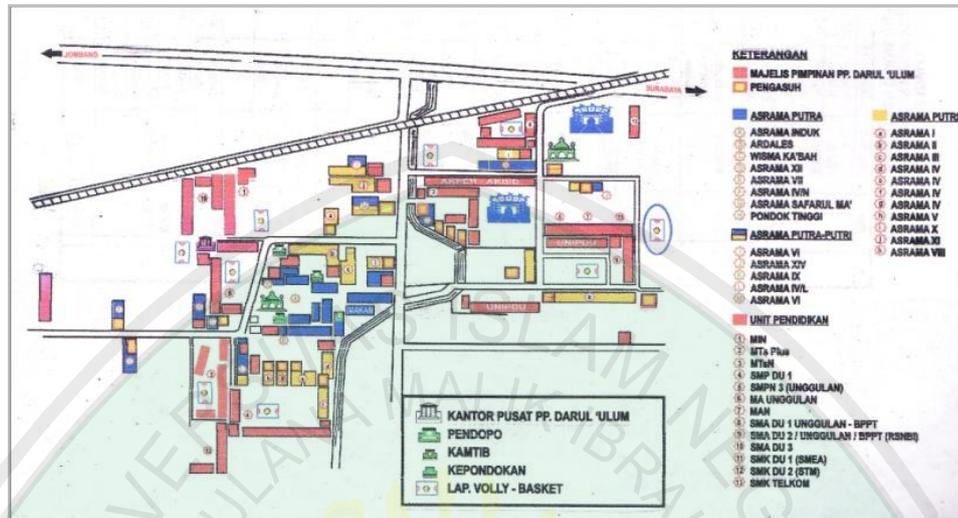
Adapun jadwal aktifitas harian santri di pondok pesantren Darul Ulum antara lain:

Tabel 2.5 Jadwal Aktifitas Santri Ponpes Darul Ulum

No	Pukul	Aktifitas
1	03.00 - 04.00	Persiapan Sholat Jama'ah Subuh
2	04.00 - 05.30	Sholat Subuh berjamaah + Istigotsah
3	05.30 - 06.30	Pengajian al Quran
4	06.30 - 07.00	Mandi / persiapan berangkat sekolah
5	07.00 - 12.30	Belajar di sekolah
6	12.30 - 15.30	Ishoma
7	13.30 - 15.30	Pelajaran tambahan di sekolah
8	15.30 - 16.00	Jama'ah sholat Ashar
9	16.00 - 17.00	Istirahat / olahraga
10	17.30 - 18.00	Persiapan jamaah sholat Maghrib
11	18.00 - 18.30	Jama'ah sholat Maghrib
12	18.30 - 19.00	Membaca al Quran / diba'iyah / muhadzarah
13	19.00 - 19.20	Jama'ah sholat Isya'
14	19.20 - 20.30	Pengajian kitab (Diniyah)
15	20.30 - 21.00	Istirahat
16	21.00 - 23.00	Belajar malam
17	23.00	Istirahat / tidur

Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum

### 2.4.1.2 Kajian Arsitektural Pondok Pesantren darul Ulum



Gambar 2.30 Peta Kawasan Pondok Pesantren darul ulum Jombang  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

Sebagai pondok pesantren modern, darul Ulum memiliki fasilitas yang sangat lengkap dan memadai, khususnya dari segi sarana pendidikannya. Namun, pertimbangan bangunan pondok pesantren tersebut dari segi arsitektural masih perlu dikaji kembali. Mulai dari penataan massa dan organisasi ruangnya, bentuk dan tampilan bangunan, struktur dan konstruksi, serta fungsionalitas bangunan dan efisiensi penggunaan energi.

### A. Penataan Massa



Gambar 2.31 Peta Kawasan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang  
(Sumber: Gambar Pribadi, 2012)

Sebagai Pondok Pesantren yang terus berkembang dari tahun ke tahun, Pondok Pesantren Darul Ulum terus melakukan penambahan bangunan di lahan yang tersedia. Akibatnya, penataan massa pada pondok pesantren ini tidak berpola atau *random*. Sungai yang melintas di sepanjang kompleks pondok pesantren juga tidak mempengaruhi pola tatanan massa. Penzoningan antara sarana pendidikan formal dengan asrama juga tidak tersedia. Belum terpenuhinya privasi antara santri laki-laki dengan perempuan dikarenakan tidak adanya pemisah yang berarti antara asrama laki-laki dan perempuan. Antara kompleks pesantren dan kompleks permukiman warga juga saling membaaur, sehingga sulit dibedakan antara bangunan milik warga dengan bangunan milik pondok

pesantren. Jadi pada intinya, penataan massa bangunan Pondok Pesantren Darul Ulum tidak menggunakan pola tertentu, dikarenakan pondok pesantren tersebut merupakan bangunan yang terus tumbuh dan menempati ruang yang belum terbangun.

#### B. Bentuk dan tampilan

Dari segi penampilan, bangunan pondok pesantren darul Ulum tidak menganut salah satu gaya arsitektur baik tradisional maupun modern. Juga dikarenakan pondok pesantren tersebut sebagai bangunan yang tumbuh, maka bentuk bangunannya pun masing-masing mengikuti gaya pada zamannya. Seperti yang terjadi pada dua masjid besar yang ada di dalam kompleks pondok pesantren.



Masjid Islamic Center of Darul Ulum



Masjid Induk Darul Ulum

Gambar 2.32 Dua masjid Pondok Pesantren Darul Ulum dan Lokasinya  
(Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum dan Gambar Pribadi, 2012)

Dari dua masjid di atas terlihat sekali perbedaan gaya arsitekturalnya. Masjid Induk yang dibangun sekitar tahun 1880an, meskipun sudah mengalami beberapa renovasi, namun tetap mempertahankan bentuk tradisional dari atapnya yang berundak. Sedangkan Masjid Islamic Center yang dibangun pada tahun 2000an, mengikuti gaya masjid timur tengah yang menggunakan atap datar beserta kubah yang menempel di atasnya. Adapun untuk bangunan asrama maupun unit pendidikan, penekanannya bukan pada gaya atau tema arsitektural, namun lebih pada fungsionalitas bangunan. Yang menjadi ciri khas pada tampilan bangunan Pondok Pesantren Darul Ulum ialah penggunaan cat dinding dengan warna seragam, yaitu merah muda.



Gambar 2.33 Bangunan Unit Pendidikan yang Menggunakan Cat Dinding berwarna Dominan Merah Muda (Sumber: Pedoman Santri Baru Ponpes Darul Ulum)

### C. Struktur dan Konstruksi

Sebagian besar atau bahkan semua bangunan pada Pondok Pesantren Darul Ulum menggunakan struktur *rigid frame* dengan konstruksi beton. Sistem struktur dan konstruksi ini memang yang paling sering digunakan, karena tidak membutuhkan tenaga ahli khusus, dan ketersediaannya yang melimpah, bahkan di kota-kota kecil. Ketinggian bangunan tidak

melebihi tiga lantai, namun untuk bangunan asrama cenderung menggunakan material sederhana dalam beberapa bagian, seperti penggunaan multiplek untuk lantai asrama di lantai tiga.

#### D. Fungsionalitas Bangunan terhadap Efisiensi Penggunaan Energi

Penekanan pada pembangunan pondok pesantren ini ialah fungsionalitas bangunan terhadap penghuni serta terhadap lahan. Namun, jika dilihat dari penataan massanya, pembangunan lebih menekankan pada pemanfaatan lahan, tanpa ada pertimbangan terhadap kenyamanan pengguna. Terlihat orientasi yang tidak terarah pada tiap bangunan, yang mengakibatkan ruang yang tidak tanggap terhadap matahari, maupun unsur iklim lainnya. Jadi, dari segi fungsionalitas bangunan, untuk urusan kenyamanan terhadap pengguna pada pondok pesantren Darul Ulum ini masih sangat kurang diperhatikan.

Tabel 2.6: Kesesuaian Objek Studi Banding terhadap Aspek Arsitektural

Aspek-aspek Arsitektural	Kesesuaian terhadap Objek Studi Banding
Penataan Massa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berpola (<i>random</i>).</li> <li>• Cenderung memanfaatkan lahan kosong untuk bangunan baru.</li> </ul>
Bentuk dan tampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki bentuk yang berkarakter khusus pada tiap bangunan.</li> <li>• Bentuk menyesuaikan gaya pada waktu pembangunan.</li> <li>• Keseragaman antar bangunan melalui penggunaan cat dinding dengan warna yang sama.</li> </ul>
Struktur dan Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur standar <i>rigid frame</i> dengan konstruksi beton bertulang dan penguat dinding bata.</li> <li>• Ketinggian bangunan maksimal</li> </ul>

	tiga lantai.
Fungsionalitas dan Efisiensi penggunaan Energi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi, penataan massa, dan organisasi ruang pada bangunan pondok pesantren belum mempertimbangkan kesesuaian terhadap penggunaan energi dan kenyamanan pengguna.</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis

#### 2.4.2 Studi Banding Berkaitan dengan Tema: *A Prototype Multi-Family Housing Complex*

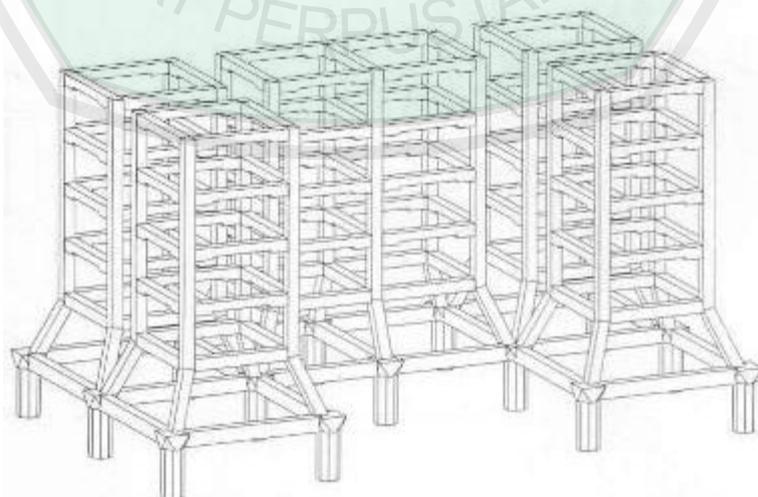


Gambar 2.34 Perspektif *A Prototype Multi-Family Housing Complex*  
(Sumber: NEXT 21)

Kompleks perumahan multi keluarga, merupakan sebuah proyek desain rumah susun yang *sustainable*. Terletak di Osaka Jepang, perumahan multi keluarga menyediakan beberapa unit rumah bagi keluarga dengan berbeda tema atau tampilan di tiap unitnya. Kelebihan dari tampilan yang berbeda di tiap unit tersebut atau yang dikenal dengan konsep unit yang individualis, merupakan penerapan dari konsep bangunan tumbuh, di mana tiap unitnya memiliki

fleksibilitas untuk dikembangkan atau direnovasi. Meskipun terkesan egosentris, konsep individualis merupakan perwujudan sebuah identitas bagi pemilik rumah. Di mana kepadatan penduduk yang kini terjadi mengakibatkan seseorang terpaksa tinggal di kompleks perumahan yang memiliki bentuk dan tampilan rumah yang seragam. Meski demikian, kompleks perumahan multi keluarga juga menerapkan sistem daur ulang limbah pada sistem utilitasnya, di mana sistem tersebut sangat identik dengan tema *sustainable*.

Bangunan ini terdiri atas enam lantai dan satu *basement*. Dibangun di atas lahan seluas 1500 m<sup>2</sup> dengan kondisi eksisting tapak dibatasi oleh jalan di tiga sisi, yaitu utara, barat, dan selatan. Menggunakan sistem struktur frame dengan material beton *precast*, dan menghindari penggunaan material kayu untuk mencegah deforestasi yang kini kian marak terjadi di Jepang. Elemen subsistem yang merangkai tiap unit, berada dalam satu modul struktur serta menggunakan teknologi yang mudah untuk dibongkar-pasang untuk menyesuaikan kondisi pemilik unit perumahan.



Gambar 2.35 Rangka struktur A *Prototype Multi-Family Housing Complex*  
(Sumber: NEXT 21)

Subsistem pada tiap unit menggunakan material prefabrikasi yang mudah untuk diganti, agar menyesuaikan dengan gaya hidup pemilik unit rumah. Sehingga Kompleks Perumahan Multi keluarga dapat mengakomodasi penghuni perumahan dari berbagai generasi. Unit juga dapat disesuaikan pola ruangnya, ketika kebutuhan penghuni memerlukan perubahan pada huniannya tersebut. Fleksibilitas unit, tidak hanya berlaku untuk penataan ruang dalam, namun tampilan fasad eksterior juga dapat disesuaikan, sehingga tiap unit dalam satu modul struktur mewakili identitas dari pemiliknya secara keseluruhan.

Sistem individualis pada perumahan ini bukanlah satu-satunya kelebihan yang dimiliki. Aspek-aspek *sustainability* lainnya juga banyak diterapkan pada kompleks perumahan multi keluarga ini. Seperti penggunaan sumber daya alam yang maksimal sebagai sumber energinya, diterapkan melalui penggunaan panel surya. Di samping itu, sistem *recycle* juga diterapkan pada pengolahan limbahnya, yang kemudian dimanfaatkan kembali sebagai sumber energi alternatif.

#### 2.4.2.1 Pengkajian Prinsip Three Dimension Sustainability pada *A Prototype Multi-Family Housing Complex*

Untuk dapat dikatakan sebagai arsitektur yang berkelanjutan, paling tidak harus memenuhi kriteria yang terkandung dalam prinsip *sustainable* pada salah satu teori yang pernah dikemukakan. Kompleks perumahan multi keluarga menggunakan sistem individual unit sebagai salah satu penerapan dari prinsip *sustainable*. Berikut analisis tentang prinsip *three dimension sustainability* pada kompleks perumahan multi keluarga.

### A. *Environment Sustainability*

Dilihat dari segi keberlanjutan terhadap lingkungan, penerapan sistem *recycle* pada limbah keluarga merupakan upaya untuk mengurangi jumlah limbah dan mengurangi penggunaan sumber energi yang terbatas. Dari penggunaan material fabrikasi yang seharusnya tidak ramah lingkungan, menjadi lebih baik jika tujuannya untuk menghindari penggunaan material kayu yang jumlahnya semakin menipis.



Gambar 2.35 Taman Luar pada balkon  
(Sumber: NEXT 21)



Gambar 2.37 *Solar Panel*  
(Sumber: NEXT 21)

Pemeliharaan tanaman sebagai wujud pelestarian lingkungan juga dapat dilakukan meskipun tidak berada pada lantai dasar. Ini juga sebagai wujud penghijauan di lahan sempit, dengan membuat *vertikal garden* dan *roof garden* sebagai alternatifnya. Penggunaan *solar panel* juga merupakan wujud kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Penggunaan solar panel cukup sebagai cadangan sumber energi, di samping sumber energi utama, sehingga tidak menjadi beban distribusi energi di daerah tersebut.

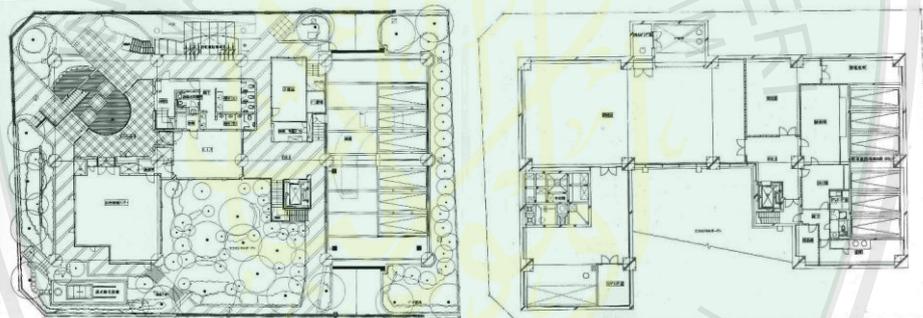
#### B. *Social Sustainability*

Aspek sosial yang mencakup kenyamanan pengguna bangunan, seperti menjadi kelebihan utama dari kompleks perumahan multi keluarga ini. Sistem unit individualis memberikan kenyamanan pada setiap pemilik unit yang tentunya berbeda pada setiap individu. Sistem tersebut juga memungkinkan untuk dihuni oleh generasi yang berbeda, sehingga penghuni kompleks ini lebih beragam dari segi usianya, dan dari segi yang lainnya.



Gambar 2.38 Interior Unit Perumahan  
(Sumber: NEXT 21)

Penzoningan pada kompleks tersebut juga cukup teratur, sehingga mendukung kenyamanan para penghuni. Zona ruang dibedakan atas tiga bagian, yakni: zona tempat tinggal, zona sirkulasi, dan zona publik. Zona tempat tinggal dengan sistem individualisnya mampu memberikan karakteristik dan kenyamanan yang berbeda di tiap unitnya. Zona sirkulasi dibentuk di antara unit yang ada, sehingga dapat mengakses ke setiap unit tersebut. Zona publik, mengakomodasi kebutuhan penghuni kompleks akan fasilitas umum, seperti: tempat parkir dan ruang servis.



Gambar 2.39 Lower Level Plans  
(Sumber: NEXT 21)

### C. *Economic Sustainability*

Aspek yang terakhir adalah ekonomi atau keuntungan. Keuntungan dalam hal ini bisa berupa keuntungan bagi pemilik gedung kompleks perumahan multi-keluarga, atau bagi pemilik unit perumahan. Dari segi konstruksi, bangunan menggunakan material fabrikasi yang pada umumnya digunakan dan dengan biaya yang terjangkau. Kompleks perumahan ini juga memaksimalkan penggunaan sumber energi alternatif, salah satunya penggunaan solar panel. Selain itu, sistem

pengolahan limbah menjadi gas, juga dapat menghemat biaya energi yang dapat digunakan sehari-hari.

Tabel 2.7: Kesesuaian Objek Studi Banding Tema terhadap Prinsip *Sustainable Architecture*

Prinsip <i>Three Dimension Sustainability</i>	Kesesuaian terhadap Objek Studi Banding Tema
<i>Environment Sustainability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Recycle</i> pada limbah rumah tangga.</li> <li>• Penghijauan di lahan terbatas: <i>vertical garden</i>, <i>roof garden</i>, dan taman pada balkon.</li> </ul>
<i>Social Sustainability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tampilan berbeda dari tiap unit apartemen memberikan kenyamanan sesuai selera pengguna.</li> <li>• Terdapat pembagian zonasi ruang yang jelas antara zona publik, sirkulasi, dan zona privat.</li> </ul>
<i>Economic Sustainability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan sumber energi alternatif, dalam hal ini ialah <i>solar panel</i>.</li> <li>• Sistem struktur dan konstruksi hasil fabrikasi yang minim perawatan.</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis

## 2.5 Tinjauan Umum Lokasi

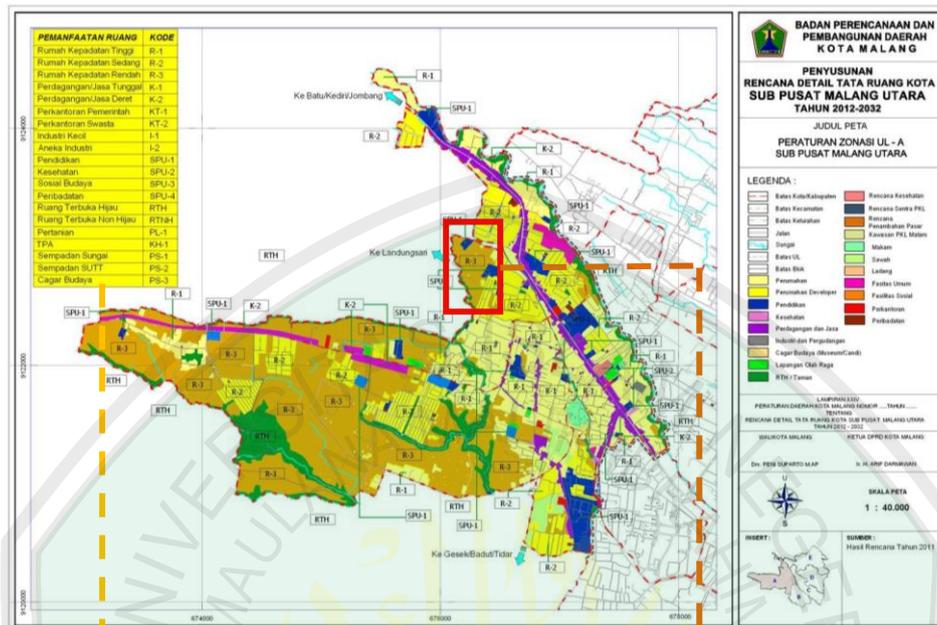
Kota Malang dipilih sebagai lokasi pada perancangan Pondok Pesantren *Entrepreneur*. Adapun alasan yang signifikan atas dipilihnya Kota Malang sebagai lokasi perancangan antara lain:

- Sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, dengan puluhan perguruan tinggi, dan ratusan lembaga pendidikan formal.
- Sebagai kota tujuan urbanisasi
- Peluang bisnis yang tinggi
- Mayoritas penduduk beragama Islam, serta budaya pondok pesantren yang masih kental.

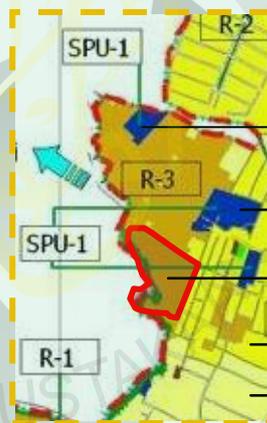


### 2.5.1 Peraturan Dinas Terkait Peruntukan Lahan

Peraturan diambil berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Sub Pusat Malang Utara untuk tahun 2012 – 2032. Dalam peraturan zonasinya, menetapkan daerah *site* tersebut, Jalan Telaga Warna kelurahan Tlogomas kecamatan Lowokwaru Malang merupakan daerah yang diperuntukan sebagai rumah berkepadatan rendah. Daerah dengan kode zonasi R3, memiliki definisi: Peruntukan tanah yang merupakan bagian dari kawasan budidaya difungsikan untuk tempat tinggal atau hunian dengan perbandingan yang kecil antara jumlah bangunan rumah dengan luas lahan. Adapun tujuan penetapannya untuk menyediakan zona pembangunan unit hunian dengan tingkat kepadatan rendah. Dalam RDTRK tersebut juga disebutkan kriteria perencanaan yaitu Zona dengan wilayah perencanaan yang memiliki kepadatan bangunan di bawah 10 - 40 rumah/hektar.



PEMANFAATAN RUANG	KODE
Rumah Kepadatan Tinggi	R-1
Rumah Kepadatan Sedang	R-2
Rumah Kepadatan Rendah	R-3
Perdagangan/Jasa Tunggal	K-1
Perdagangan/Jasa Deret	K-2
Perkantoran Pemerintah	KT-1
Perkantoran Swasta	KT-2
Industri Kecil	I-1
Aneka Industri	I-2
Pendidikan	SPU-1
Kesehatan	SPU-2
Sosial Budaya	SPU-3
Peribadatan	SPU-4
Ruang Terbuka Hijau	RTH
Ruang Terbuka Non Hijau	RTNH
Pertanian	PL-1
TPA	KH-1
Sempadan Sungai	PS-1
Sempadan SUTT	PS-2
Cagar Budaya	PS-3



- Area Pendidikan
- Site
- Perumahan developer
- Perumahan

Gambar 2.44 RDTRK: Peraturan Zonasi UL-A Sub Pusat Malang Utara (Sumber: RDTRK Malang Utara)